

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA BERPIKIR DAN HIPOTESIS

A. Kompetensi Pedagogik

1. Pengertian Kompetensi

Alat pendidikan yang paling utama ialah guru, S Nsution mengungkapkan tiga peranan guru: 1) mengkomunikasikan pengetahuan, karena itu guru harus memiliki pengetahuan tentang bahan yang diajarkannya. 2) Guru sebagai model, jika guru tidak melihat manfaat mata pelajaran yang diajarkan maka anak-anak jangan diharapkan menunjukkan entusiasme untuk mata pelajaran itu. 3) guru menjadi model sebagai pribadi, apakah guru berdisiplin, cermat berfikir, mencintai mata pelajaran atau yang mematikan idealisme dan picik dalam pandangannya.⁵ Terkait dengan peranan guru dalam melaksanakan tugasnya maka harus memiliki kompetensi.

Tentang kompetensi, Sijdjabt mengutip pendapat Jamil Suprianingrum dan *Kamus Besar Bahasa Indonnesia* (2005), bahwa kompetensi berarti kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan atau

⁵ S. Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 17.

memutuskan sesuatu hal.⁶ Jadi pengertian dasar kompetensi adalah kemampuan atau kecakapan. Kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang diwujudkan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Kompetensi dapat dikenali melalui sejumlah hasil belajar dan indikatornya yang dapat diukur dan diamati. Sementara arti kompetensi guru adalah *the ability, of a teacher to responsibly perform his or her duties appropriately*, yang artinya kompetensi guru adalah melaksanakan kewajibannya secara bertanggung jawab dan layak.^{7 8} Kompetensi dapat dicapai melalui pengalaman belajar yang dikaitkan dengan bahan kajian dan bahan pelajaran secara kontekstual.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata ‘kompeten’ berarti cakap, berkuasa untuk (menentukan, memutuskan) sesuatu; berwewenang. Dari kata kompeten menjadi kompetensi yang diartikan sebagai kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan) sesuatu; kemampuan menguasai. Dalam hal ini, kompetensi diartikan sebagai karakteristik yang dapat diidentifikasi dari seseorang yang melakukan pekerjaan secara efektif. Lebih jauh lagi kompetensi menurut Pennendiknas No. 045/U/2002 didefinisikan sebagai seperangkat tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugas-tugas sesuai dengan pekerjaan tertentu. Kompetensi

⁶ Jamil Supriahatiningrum, *Guru Profesional Pedoman Kerja, Kualifikasi & Kompetensi Guru* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 97.

⁷Nurhadi, *Kurikulum 2004* (Jakarta: Gransindo, 2004), h. 65.

⁸*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, v.”kompeten”.

merupakan kebulatan penguasaan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang ditampilkan melalui unjuk kerja. Berangkat dari pengertian ini Sanjaya mengutip pendapat Charles E. Johnson untuk menjelaskan kompetensi guru yang mengatakan: *Competency as rational performance which satisfactorily meet the objective for a desired condition*; artinya, kompetensi merupakan perilaku rasional guna mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan.⁹

Guru adalah faktor yang sangat penting dalam keberhasilan pendidikan karena itu baik peserta didik maupun orang tua dan instansi pendidikan membutuhkan guru yang berkualitas. Dalam melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, di sini guru berperan sebagai seorang manajer yang mampu mengelola proses pembelajaran untuk pencapaian tujuan dalam kondisi kondusif. Dalam “manage” atau mengelola pembelajaran, manajer dalam hal ini guru melaksanakan berbagai langkah kegiatan mulai dari merencanakan pembelajaran, mengorganisasikan pembelajaran, mengarahkan dan mengevaluasi pembelajaran yang dilakukan. Peran guru sebagai manajer diperlukan untuk menata, dan mengelola agar terjadi perubahan proses dari berpusat kepada pengajar yang bersifat mengajar (*teaching*) kepada siswa yang belajar (*learning*). Kemampuan dan kecepatan setiap siswa dalam

⁹Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2006), h. 17.

memahami pelajaran, menjadi perhatian guru. Guru harus menyadari dirinya sebagai pemeran dalam fungsi sosial baik pada peserta didik, rekan kerja dan orang tua siswa atau masyarakat. Untuk dapat memperlengkapi peserta didik guru terus meningkatkan kemampuan dirinya secara terus menerus pada aspek-aspek profesinya.

Pendidikan Agama Kristen dimaksudkan untuk peningkatan potensi spritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman serta taat kepada Tuhan Yesus dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari Pendidikan Agama Kristen. Peningkatan potensi spritual mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan.

Peningkatan potensi spiritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan. Hal ini terlihat dalam hakikat Pendidikan Agama Kristen (PAK) seperti yang tercantum dalam hasil Lokakarya Strategi PAK di Indonesia tahun 1999. Hasil lokakarya tersebut menegaskan bahwa hakikat PAK adalah: Usaha yang dilakukan secara terencana dan kontinyu dalam rangka mengembangkan kemampuan peserta didik agar dengan pertolongan Roh Kudus dapat memahami dan menghayati kasih Tuhan

Allah di dalam Yesus Kristus yang dinyatakan dalam kehidupan sehari-hari, baik terhadap sesama maupun lingkungan hidupnya.¹⁰

Dalam pembahasan berikut ini akan dikemukakan teori-teori yang akan menjadi landasan pemikiran bagi penulis dalam melaksanakan penelitian, untuk membahas dan menganalisis pengaruh pemahaman kompetensi pedagogik terhadap kineija guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) pada satuan pendidikan tingkat sekolah dasar wilayah 1 Luwu Timur, Kabupaten Luwu Timur.

Kompeten adalah keterampilan yang diperlukan seseorang yang ditunjukkan oleh kemampuannya untuk dengan konsisten memberikan tingkat kineija yang memadai atau tinggi dalam suatu fungsi pekerjaan spesifik. Upaya awal untuk menentukan kualitas dari manajer yang efektif didasarkan pada sejumlah sifat-sifat kepribadian dan keterampilan manajer yang ideal. Ini adalah suatu pendekatan model input, yang fokus pada keterampilan yang dibutuhkan untuk mengerjakan suatu pekerjaan. Keterampilan-keterampilan ini adalah kompetensi dan mencerminkan kemampuan potensial untuk melakukan sesuatu.

Standar kompetensi adalah suatu pernyataan tentang kriteria yang dipersyaratkan, ditetapkan dan disepakati dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan dan sikap bagi setiap guru sehingga disebut kompeten. Salah satu kompetensi yang berkaitan langsung dengan

¹⁰ Oditha Hutabarat, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan P LPG PAK di Indonesia* (Jakarta: STT Jakarta, 2010), h. 122.

kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik yaitu kompetensi pedagogik.

Kunandar, mengutip pendapat Usman, mengatakan bahwa kompetensi adalah suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun yang kuantitatif. Selanjutnya dikatakan bahwa kompetensi itu mengandung dua arti, yaitu: *pertama*, sebagai indikator kemampuan yang menunjukkan kepada perbuatan yang diamati. *Kedua*, konsep yang mencakup aspek-aspek kognitif, afektif, dan perbuatan serta tahap-tahap pelaksanaannya secara utuh.¹¹ Dengan demikian, kompetensi guru dapat diartikan sebagai seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif.

2. Pengertian Pedagogik

Pedagogik merupakan kajian ilmu pendidikan. Secara etimologi berasal dari kata Yunani *paedos*, yang berarti anak laki-laki dan *agogos* yang artinya mengantar, membimbing.¹² Jadi pedagogik secara harfiah berarti pembantu anak laki-laki pada jaman Yunani kuno, yang pekerjaannya mengantarkan anak majikannya ke sekolah. Kemudian secara kiasan, pedagogik ialah seorang ahli, yang membimbing anak ke arah tujuan hidup tertentu. Pedagogik secara jelas memiliki kegunaan di

52. ¹¹ Kunandar. *Guru Profesional* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011), h.

¹² Uyoh Sadulloh, *Pedagogik* (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 2.

antaranya bagi pendidik untuk memahami fenomena pendidikan secara sistematis, memberikan petunjuk tentang yang seharusnya dilaksanakan dalam mendidik, menghindari kesalahan-kesalahan dalam praktek mendidik anak juga ajang untuk mengenal diri sendiri dan melakukan koreksi demi perbaikan bagi diri sendiri.

Di samping itu pedagogik juga merupakan suatu ilmu, sehingga orang menyebutnya ilmu pedagogik. Ilmu pedagogik adalah ilmu yang membicarakan masalah atau persoalan-persoalan dalam pendidikan dan kegiatan-kegiatan mendidik, antara lain seperti tujuan pendidikan, alat pendidikan, cara melaksanakan pendidikan, anak didik, pendidik dan sebagainya. Pedagogik termasuk ilmu yang sifatnya teoritis dan praktis. Oleh karena itu pedagogik banyak berhubungan dengan ilmu-ilmu lain seperti: ilmu sosial, ilmu psikologi, psikologi belajar, metodologi pengajaran, sosiologi, filsafat, dan lainnya.

Kata sifat untuk istilah pedagogi adalah pedagogis yang artinya mendidik. Arti luas dari pedagogis adalah sadar terhadap arah tujuan dan ciri dasar dari proses pedagogi. Sudarwan Danim mengutip beberapa pendapat ahli, misalnya pendapat Danilov yang mendefenisikan istilah pedagogis sebagai proses interaksi terus menerus dan saling berasimilasi antara pengetahuan dan ilmiah dan pengembangan siswa. Alberto Garcia mengkonseptualisasikan pedagogis sebagai tindakan guru dan siswa dalam kontekes organisasi sekolah dimana interaksi itu dilakukan berdasarkan teori pedagogis tentu berorientasi pada tujuan instruksional

dan dikembangkan dalam interaksi yang dekat dengan keluarga dan masyarakat untuk mencapai pembentukan siswa secara sehat. Ana Maria Gonzales Soca, seperti yang dikutip oleh Damin, mendefenisikan proses pedagogis sebagai sebuah proses pendidikan yang menyoroti hubungan antara pendidikan, pengajaran, dan pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan kepribadian siswa agar mempersiapkan dirinya untuk menjalani kehidupan.¹³

Kompetensi pedagogik guru adalah mengenai bagaimana kemampuan guru dalam mengajar. Dalam Peraturan Pemerintah RI No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dijelaskan bahwa kemampuan guru dalam mengajar meliputi kemampuan mengelola pembelajaran yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.¹⁴

Pendidikan formal mulai dari pendidikan dasar, menengah sampai pendidikan tinggi perlu mengindahkan keterkaitan dan kesesuaian antara lembaga pendidikan dan dunia kerja. Konsekuensinya, kurikulum berbasis kompetensi harus dirancang berdasar pada praktik-praktik

¹³ Sudarwan Danim, *Pedagogi, Andrugogi, dan Heutagogi* (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 70.

¹⁴Peraturan Pemerintah RI No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan (Jakarta: Eko Jaya, 2005), h. 26.

dalam industri. Sebaliknya, praktik-praktik dalam industri seharusnya didasarkan pada asas yang telah diperoleh dari lembaga pendidikan.

Di Indonesia, ini berarti perlu adanya kerjasama antara badan yang mempunyai otoritas dalam penyusunan kurikulum dengan badan yang mempunyai otoritas menentukan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia, yang berwenang memberikan sertifikasi profesi. Jika tidak, maka kurikulum-berbasis-kompetensi” kemungkinan besar tidak akan sesuai dengan standar kompetensi kerja dalam industri. Berarti kurikulum-berbasis-kompetensi tidak mampu menyediakan SDM yang siap pakai.

Pengembangan dan peningkatan profesi guru (PPPG) meliputi pembinaan kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Pengembangan profesi dan karir tersebut diarahkan untuk meningkatkan kompetensi dan kinerja dalam rangka pelaksanaan proses pendidikan dan pembelajaran di kelas dan di luar kelas.

Guru yang melaksanakan tugasnya dengan baik adalah guru yang kompeten secara metodologi pembelajaran dan keilmuan. Dalam konteks transformasi pembelajaran guru harus memiliki kompetensi dalam mengelola semua sumber daya kelas, seperti ruang kelas, fasilitas pembelajaran, suasana kelas, siswa, dan interaksinya. Sesuai dengan konten tulisan ini tentang kompetensi pedagogik selanjutnya akan dipetjelas dimensi dari kompetensi pedagogik tersebut.

Jadi, kompetensi pedagogik merupakan salah satu jenis kompetensi yang mesti dikuasai guru. Kompetensi pedagogik pada dasarnya adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik. Karena itu kompetensi yang khas, yang akan membedakan guru dengan profesional lainnya dan akan membutuhkan tingkat keberhasilan proses dan hasil pembelajaran peserta didiknya. Guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi, peserta didik dalam jalur pendidikan formal. Tugas utama akan efektif jika guru memiliki derajat profesionalitas tertentu yang tercermin dari kompetensi, kemahiran, kecakapan, atau keterampilan yang memenuhi standar mutu atau norma etik tertentu.

Kompetensi pedagogik juga disebut dengan kemampuan mengajar. Secara substansi kompetensi ini mencakup kemampuan pemahaman terhadap siswa, perancangan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Secara praktis bahwa kompetensi pedagogik adalah mampu menyusun rancangan pembelajaran seperti membuat skenario pembelajaran memilih metode, media, juga alat evaluasi bagi anak didiknya, karena bagaimanapun dalam proses belajar mengajar sebagian besar hasil belajar peserta didik ditentukan oleh peranan guru. Guru yang cerdas dan kreatif akan mampu

menciptakan suasana belajar yang efektif dan efisien sehingga pembelajaran tidak bejalan sia-sia. Suryo Subroto mengatakan bahwa yang dimaksud kinerja guru dalam proses belajar mengajar adalah kesanggupan atau kecakapan para guru dalam menciptakan suasana komunikasi yang edukatif antara guru dan peserta didik yang mencakup segi kognitif, efektif, dan psikomotorik sebagai upaya mempelajari sesuatu berdasarkan perencanaan sampai dengan tahap evaluasi dan tindak lanjut agar tercapai tujuan pengajaran.¹⁵ Kompetensi pedagogik sebagaimana diatur dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat 3 butir a dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran siswa yang meliputi pemahaman terhadap siswa, perencanaan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan siswa untuk menactualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.¹⁰ Sidjabat mengungkapkan tujuh aspek kemampuan kompetensi pedagogik sebagai, yaitu: mengenal karakteristik peserta didik, menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran, mampu mengembangkan kurikulum, kegiatan pembelajaran yang mendidik, memahami dan mengembangkan potensi peserta didik, komunikasi dengan peserta didik, penilaian dan evaluasi pembelajaran. Ken L. Johnson sebagaimana yang dikutip oleh Sidjabat, mengemukakan bahwa setidaknya ada enam segi kemampuan dan

¹³Suryo Subroto, *Proses Belajar Mengajar*, h. i 9.

¹⁶ S. Nasution, h. 101.

keterampilan yang harus dikembangkan guru dalam mengemban tugas dalam mengajar. Keenam segi itu yang dimaksud meliputi penetapan tujuan pembelajaran, pengelolaan kelas, pemilihan metode, penyajian pembelajaran dan evaluasi pembelajaran.¹⁷ Pedagogik bertugas untuk mempelajari fenomena pendidikan untuk sampai membangun suatu pengetahuan sistematis sehingga diperoleh pemahaman yang jelas mengenai objek studinya tersebut.

Pedagogik juga bertugas untuk membangun sistem pengetahuan mengenai bagaimana seharusnya pendidik bertindak dalam rangka mendidik anak. Karena pedagogik bersifat normatif, pedagogik berguna dalam rangka mengenali diri dan melakukan koreksi atas diri sendiri demi “menyempurnakan” diri sendiri, yang artinya pedagogik memberikan petunjuk tentang apa yang seharusnya mengenai pribadi pendidik dan bagaimana seharusnya pendidik bertindak dalam rangka mendidik anak. Sudarwan Danim mengemukakan bahwa kompetensi (kepribadian, pedagogik, profesional, dan sosial) dalam praktiknya merupakan satu kesatuan yang utuh. Karena itu dikemukakan bahwa sebagai guru yang berkompeten memiliki 1) pemahaman terhadap karakteristik siswa, 2) penguasaan bidang studi, baik dari sisi keilmuan maupun kependidikan, 3) kemampuan penyelenggaraan pembelajaran

¹⁷ Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional*, h. 83.

yang mendidik, dan 4) kemauan dan kemampuan mengembangkan profesionalitas dan kepribadian secara berkelanjutan.¹⁸

Seorang guru yang efektif harus menghabiskan waktunya untuk mendesain pembelajaran, strategi yang berkaitan dengan masalah-masalah pedagogi. Bagaimana mengelola pembelajaran dengan baik? Bagaimana menjangkau anak-anak secara individu? Bagaimana memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak?^{18 19}

3. Dimensi Kompetensi Pedagogik

Dewasa ini dikembangkan kemampuan atau kompetensi mengajar dinamakan “kompetensi pedagogik”. Menurut Sudarwan Danim, kompetensi ini terdiri atas lima subkompetensi, yaitu: memahami peserta didik secara mendalam; merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran; melaksanakan pembelajaran; merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran; dan mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya.²⁰ Dari kelima subkompetensi tersebut oleh penulis selanjutnya ditapkan sebagai dimensi kompetensi pedagogik, termasuk PAK.

¹⁸ Danim, *Pedagogi, Andragogi, dan Heutagogi*. h.23.

¹⁹ Ibid., h. 111.

²⁰ Danim, h. 22.

a. Dimensi memahami peserta didik secara mendalam.

Dimensi ini memiliki indikator esensial: memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif; memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip kepribadian dan mengidentifikasi bakat awal peserta didik. Pemahaman guru secara mendalam itu berarti bahwa guru mempelajari dan memanfaatkan prinsip-prinsip yang dikemukakan dalam serta ilmu psikologi perkembangan dan psikologi pendidikan. Dalam rangka mengelola kegiatan pembelajaran dengan efektif maka guru harus memiliki pengetahuan tentang peserta didik sehingga dapat menuntun peserta didik dari pengetahuan yang mereka miliki lalu berkembang ke arah berikutnya. Guru dapat melakukan enam hal dalam memahami karakteristik peserta. Pertama, guru dapat mengidentifikasi karakteristik setiap peserta didik di kelasnya. Kedua, guru memastikan bahwa semua peserta didik mendapatkan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Ketiga, guru dapat mengatur kelas untuk memberikan kesempatan belajar yang sama pada semua peserta didik termasuk dengan kelainan fisik dan kemampuan belajar yang berbeda. Keempat, guru mencoba mengetahui penyebab penyimpangan perilaku peserta didik untuk mencegah agar perilaku tersebut tidak merugikan peserta didik lainnya. Kelima, guru membantu mengembangkan potensi yang mengatasi kekurangan peserta didik. Keenam, guru memperhatikan peserta didik dengan kelemahan fisik

tertentu agar dapat mengikuti aktivitas pembelajaran, sehingga peserta didik tersebut tidak tennaijinalkan (tersisihkan, diolok-olok, minder, dsb). Jadi sedikitnya terdapat empat hal yang harus dipahami guru dari siswa, yaitu kecerdasan, kreativitas, cacat fisik, dan perkembangan kognitif. Dapat disimpulkan bahwa pemahaman karakteristik peserta didik meliputi: mengidentifikasi peserta didik, semua peserta didik mendapat kesempatan berpartisipasi dalam kagiatan pembelajaran, guru mengetahui kondisi peserta didik, pengembangan potensi peserta didik, dan memperhatikan kelemahan fisik perta didik. Dengan demikian guru dapat mamastikan kesiapan peserta didik dan semua mendapat kesempatan belajar dengan baik.

Dalam perspektif Pendidikan Agama Kristen, menurut Comelius Jaarsma bahwa peserta didik bukanlah semata-mata mahluk biologis, psikologis dan sosiologis dan kultural melainkan terutama sebagai insan religius. Peserta didik punya potensi dalam relasi dengan Tuhan, penciptanya. Sesuai dengan Alkitab manusia sebagai dicipta Allah menurut gambar dan rupa Allah (kej 1:26-27).

²¹ S.Sijdjabat, AYe/zga/ar *Secara Profesional*, h. 134

b. Dimensi merancang pembelajaran.

Menurut Jamil, perancangan pembelajaran merupakan salah satu kompetensi pedagogik yang akan bermuara pada pelaksanaan pembelajaran.²² Dimensi ini yakni memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran dengan indikator esensial; memahami landasan pendidikan; menerapkan teori-teori belajar dan pembelajaran; menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, kompetensi yang ingin dicapai dan materi ajar; serta menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih. Dalam hal ini, guru dibutuhkan kemampuan untuk menerapkan teori belajar dan pembelajaran. Karena itu dibutuhkan berbagai sumber belajar atau psikologi pendidikan tentang belajar termasuk teori kognitif, teori belajar humanistik, teori belajar behavioristik, teori belajar gestal, dan teori belajar sosial. Bahkan melalui internet, guru pada saat ini dapat membuka situs-situs teori belajar guna memperkaya pengetahuan dan keterampilan tugasnya.²³ Dalam penerapan teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran peserta didik guru mampu menetapkan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang mendidik secara kreatif sesuai dengan standar kompetensi guru. Guru mampu menyesuaikan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan memotivasi peserta didik untuk: 1) Guru memberi

²² Jamil, h. 102.

²³ B. S. Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional*, h. 82.

kesempatan kepada peserta didik untuk menguasai materi pembelajaran sesuai dengan usia dan kemampuan belajarnya melalui pengaturan proses pembelajaran dan aktivitas yang bervariasi; 2) Guru selalu memastikan tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran tertentu dan menyesuaikan aktivitas pembelajaran berikutnya berdasarkan tingkat pemahaman tersebut; 3) Guru dapat menjelaskan alasan pelaksanaan kegiatan/aktivitas yang dilakukannya baik yang sesuai maupun yang berbeda dengan rencana, terkait dengan keberhasilan pembelajaran; 4) Guru menggunakan berbagai teknik untuk memotivasi kemauan belajar peserta didik; 5) Guru merencanakan kegiatan pembelajaran yang saling terkait satu sama lain, dengan memperhatikan tujuan pembelajaran maupun proses belajar peserta didik; 6) Guru memperhatikan respon peserta didik yang belum/kurang memahami materi pelajaran yang diajarkan dan menggunakannya untuk memperbaiki rancangan pembelajaran berikutnya. Hal lain yang dibutuhkan adalah strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik dan tujuan yang akan dicapai. Untuk dapat membuat perencanaan belajar mengajar, guru terlebih dahulu harus mengetahui arti dan tujuan perencanaan tersebut serta menguasai secara teoritis dan praktis unsur-unsur yang terdapat di dalamnya. Oleh sebab itu, kemampuan merencanakan program belajar mengajar merupakan muara dari segala pengetahuan teori, keterampilan dasar, dan pemahaman yang mendalam tentang objek belajar dan situasi pengajaran. Makna atau arti

perencanaan atau program belajar mengajar tidak lain adalah suatu proyeksi guru mengenai kegiatan yang harus dilakukan siswa selama pengajaran itu berlangsung. Dalam kegiatan tersebut secara terperinci harus jelas ke mana siswa itu akan dibawa (tujuan), apa yang harus dipelajari (isi bahan pelajaran), bagaimana cara mempelajarinya (metode dan teknik), dan bagaimana kita mengetahui bahwa siswa telah mencapainya (penilaian). Tujuan, isi, metode, dan teknik serta penilaian merupakan unsur-unsur utama yang secara minimal harus ada dalam setiap program belajar mengajar. Tujuan perencanaan atau program belajar mengajar tidak lain sebagai pedoman bagi guru dalam melaksanakan praktik atau tindakan mengajar (PAK). Demikian halnya strategi pembelajaran Pendidikan Agama Kristen adalah merupakan langkah-langkah dalam merancang program pembelajaran berdasarkan tuntutan kurikulum. Terkait dengan strategi, guru diharapkan dapat mempertimbangkan keberadaan siswa yang beraneka ragam latar belakang kehidupannya, beraneka ragam pertumbuhan fisiknya, psikis, moral, kepribadiannya namun dengan tujuan yang sama bagi semua siswa peningkatan pengetahuan, sikap, keterampilan, dan mental rohani. Jadi, dimensi merancang pembelajaran adalah kemampuan guru melakukan berbagai hal yang menyangkut: memahami landasan pendidikan, menerapkan teori belajar dan pembelajaran, menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik.

c. Dimensi melaksanakan pembelajaran

Pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antar peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan yang lebih baik. kemampuan guru yang dituntut adalah kreativitas dalam menciptakan dan menumbuhkan kegiatan siswa belajar sesuai dengan rencana yang telah disusun dalam perencanaan. Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik artinya segala bentuk pengalaman, perkembangan, keberadaan, pergumulan, kebutuhan, dan konsisi konkrit peserta didik yang variatif harus menjadi pertimbangan dalam ranangan pembelajaran. Harapan melalaui pembelajaran Pendidikan Agama Kristen benar-benar menyatu eksistensi dalam mengalami perubahan pengetahuan, sikap, keterampilan, dengan nilai-nilai dalam dirinya dengan nilai-nilai luhur luhur bersumber dari kehidupan Yesus kristus.²⁴ Guru harus dapat mengambil keputusan atas dasar penilaian yang tepat, apakah kegiatan belajar mengajar dihentikan, ataukah dirubah metodelnya, apakah mengulang dulu pelajaran yang lalu, manakala siswa belum dapat mencapai tujuan-tujuan pengajaran. Pada tahap ini, di samping pengetahuan-pengetahuan teori tentang belajar mengajar, tentang siswa, diperlukan pula kemahiran dan keterampilan teknis mengajar. Misalnya prinsip-prinsip mengajar, penggunaan alat bantu pengajaran, penggunaan metode mengajar, keterampilan menilai hasil belajar peserta didik,

²⁴ Oditha Hutabarat, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan dan Pelatihan Profesi Guru PAK* (Jakarta: STT Jakarta, 2009), h. 150.

keterampilan memilih dan menggunakan strategi atau pendekatan mengajar dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran memiliki indikator: Dimensi melaksanakan pembelajaran memiliki indikator esensial: menata latar (*setang*) pembelajaran; dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif. Guru hendaknya membangkitkan semangat belajar, menerangkan, keterampilan bertanya, menjawab pertanyaan, memberikan tugas, mengelola kelas. Kemampuan guru dalam mengelola kelas mencakup: 1) Kemampuan menciptakan suasana kondusif di kelas guna mewujudkan proses pembelajaran yang menyenangkan; 2) Kemampuan guru dalam memupuk kerjasama dan disiplin siswa dapat diketahui melalui pelaksanaan piket kebersihan, ketepatan waktu masuk dan keluar kelas, melakukan absensi setiap akan memulai proses pembelajaran, dan melakukan pengaturan tempat duduk siswa; 3) Kemampuan lainnya dalam pengelolaan kelas adalah pengaturan ruang/setting tempat duduk siswa yang dilakukan pergantian, tujuannya memberikan kesempatan belajar secara merata kepada siswa. Menurut Oditha R.Hutabarat, pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dapat menggunakan pendekatan dialogis, partisipatori yang berpusat pada kehidupan siswa (*life center*) proses pelaksanaannya dilakukan melalui tiga paket kegiatan, yaitu: a) kegiatan belajar mengajar di kelas, b) kegiatan mandiri siswa, c) kegiatan keagamaan di rumah atau di keluarga.²⁵ Jadi dimensi melaksanakan pembelajaran meliputi;

²⁵ Oditha R.Hutabarat, *Model-model Pembelajaran Aktif Pendidikan*

memahami landasan pendidikan, menerapkan teori belajar, menentukan strategi pembelajaran.

d. Dimensi merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran.

Evaluasi hasil belajar dilakukan untuk mengetahui pembahan perilaku dan pembentukan kompetensi peserta didik yang dapat dilakukan dengan penilaian kelas, tes kemampuan dasar, penilaian akhir satuan pendidikan, serta penilaian akhir program. Dimensi ini memiliki indikator esensial: merancang dan melaksanakan evaluasi (*assesment*) proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode; menganalisis hasil evaluasi proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar (*mastery leaming*)\ dan memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum. Termasuk dalam ranah ini kemampuan guru untuk mengoptimalisasi berbagai potensi sumber daya kelas, baik yang berupa fisik maupun situasional. Kompetensi inilah yang dikenal sebagai kemampuan guru dalam mengelola kelompok kecil dan seterusnya. Penilaian hasil belajar adalah kegiatan atau cara yang ditujukan untuk mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran dan juga proses pembelajaran yang telah dilakukan guru. Pada tahap ini seorang guru dituntut memiliki kemampuan dalam menentukan pendekatan dan cara-cara evaluasi, penyusunan alat-alat evaluasi,

pengolahan, dan penggunaan hasil evaluasi. Jadi dimensi merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran meliputi: merancang dan melaksanakan evaluasi (*assesment*).

e. Dimensi mengembangkan potensi peserta didik.

Pengembangan peserta didik merupakan bagian dari kompetensi pedagogik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki oleh setiap peserta didik. Pada dimensi ini guru dapat menganalisis potensi setiap peserta didik dan mengidentifikasi pengembangannya. Melalui program pembelajaran siswa dapat mengaktualisasikan potensi baik akademik, maupun non akademik, kepribadian, dan kreativitasnya sampai ada bukti jelas bahwa peserta didik mengaktualisasikan potensinya. Kemampuan mengembangkan potensi peserta didik ini akan nampak dalam tujuh tugas pengembangan. *Pertama*, guru menganalisis hasil belajar berdasarkan segala bentuk penilaian terhadap setiap peserta didik untuk mengetahui tingkat kemajuan masing-masing. *Kedua*, guru merancang dan melaksanakan aktivitas pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk belajar sesuai dengan kecakapan dan pola belajar masing-masing. *Ketiga*, guru merancang dan melaksanakan aktivitas pembelajaran untuk memunculkan daya kreativitas dan kemampuan berfikir kritis peserta didik. *Keempat*, guru secara aktif membantu peserta didik dalam proses pembelajaran dengan memberikan perhatian kepada setiap individu. *Kelima*, guru dapat mengidentifikasi dengan benar tentang bakat, minat, potensi, dan kesulitan belajar masing-masing

peserta didik. *Keenam*, guru memberikan kesempatan belajar kepada peserta didik sesuai dengan cara belajarnya masing-masing. *Ketujuh*, Guru memusatkan perhatian pada interaksi dengan peserta didik dan mendorongnya untuk memahami dan menggunakan informasi yang disampaikan. Jadi dimensi pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan potensinya memiliki indikator: memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi peserta didik baik akademik maupun non akademik.

Bagi para pendidik khususnya guru Pendidikan Agama Kristen, penulis mengutip pendapat Cully yang mengungkapkan buah-buah pikiran dari seorang tokoh pendidik' di Atena Clementus yang mengatakan bahwa yang paling matang terdapat dalam paidagogos adalah:

Dalam Kristus, Sang Pendidik, dapat kita lihat salah satu usaha paling tua dalam gereja untuk mengembangkan suatu teori pedagogi bagi para pemimpin gereja yang dihadapkan kepada keperluan menyediakan pembinaan bagi persekutuan mereka dalam Kristus. Dalam pada itu agak menyegarkan untuk menemukan dalam pendidikan agama Kristen pada waktu sepagi ini suatu kesadaran yang jelas tentang perbedaan antara pengetahuan belaka dan pembinaan rohani yang sejati, dan juga suatu uraian bermakna tentang hubungan antara pengajar dan pelajar.²⁶

Dari pendapat ini tidak dapat dipungkiri bagi guru Pendidikan Agama Kristen bahwa pendidik yang sesungguhnya adalah Kristus sendiri. Menurut Clementus, Tuhan Yang kita dikenal dalam Yesus dari Nasaret itu, memanfaatkan baik

²⁶ R.Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pemikiran Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*, (Jakarta; BPK Gunung Mulia, 2006), h. 103.

kemampuan guru insani maupun pengetahuan-Nya, baik kebutuhan belajar maupun pengalamannya agar pengalaman belajar mengajar itu dijadikan pengalaman yang menyelamatkan para pelajar dari kesulitan dan serentak membimbing mereka sehingga memeluk kehidupan yang sejati, yaitu yang berhubungan dengan Allah sendir.²⁷

B. Kinerja Guru

1. Pengertian Kinerja Guru

Kinerja merupakan kegiatan yang dijalankan oleh tiap-tiap individu dalam kaitannya dengan tujuan yang sudah direncanakan. Istilah kineija guru berasal dari kata *job performance/actual performance* (prestasi kerja atau prestasi sesungguhnya yang dicapai oleh seseorang). Dalam hal ini kineija bisa diartikan sebagai prestasi yang nampak sebagai bentuk keberhasilan kerja pada diri seseorang.²⁸ Keberhasilan kinerja juga ditentukan dengan pekerjaan serta kemampuan seseorang pada bidang tersebut. Kineija guru dapat dilihat dan diukur berdasarkan spesifikasi atau kriteria kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru. Berkaitan dengan kinerja guru, wujud perilaku yang dimaksud adalah kegiatan guru dalam proses pembelajaran.

¹¹ *Ibid.*, h. 104.

“A. Anwar Prabu Mangkunegara, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Bandung: Rosda Karya, 2000), h. 67.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, istilah “kinerja” berarti “sesuatu yang dicapai; prestasi yang diperlihatkan; kemampuan kerja (tentang peralatan).²⁹ Hal ini berarti bahwa kinerja adalah sesuatu yang dicapai, prestasi diperlihatkan, kemampuan kerja. Seseorang untuk melaksanakan tugasnya yang baik untuk menghasilkan hasil yang memuaskan, guna tercapainya tujuan sebuah organisasi atau kelompok dalam suatu unit kerja.

Keberhasilan kerja juga berkaitan dengan kepuasan kerja seseorang. Prestasi bukan berarti banyaknya kejuaraan yang diperoleh guru tetapi suatu keberhasilan yang salah satunya nampak dari suatu proses belajar mengajar. Untuk mencapai kinerja maksimal, guru harus berusaha mengembangkan seluruh kompetensi yang dimilikinya dan juga memanfaatkan serta ciptakan situasi yang ada dilingkungan sekolah sesuai dengan aturan yang berlaku. Kemudian Anwar Prabu Mangkunegara mendefinisikan kinerja (prestasi kerja) sebagai hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan. Ivor K. Davies mengatakan bahwa seorang mempunyai empat fungsi umum yang merupakan ciri pekerja seorang guru. *Pertama*, merencanakan yaitu pekerjaan seorang guru menyusun tujuan belajar. *Kedua*, mengorganisasikan yaitu pekerjaan seorang guru untuk mengatur dan menghubungkan sumber-sumber belajar sehingga dapat mewujudkan

Kamus Besar Bahasa Indonesia, versi offline 1.3.

tujuan belajar dengan cara yang paling efektif, efisien dan ekonomis mungkin. *Ketiga*, memimpin yaitu pekerjaan seorang guru untuk memotivasi, mendorong, dan menstimulasi murid-muridnya, sehingga mereka siap mewujudkan tujuan belajar. *Keempat*, mengawasi yaitu pekerjaan seorang guru untuk menentukan apakah fungsinya dalam mengorganisasikan dan memimpin di atas telah berhasil dalam mewujudkan tujuan yang telah dirumuskan. Jika tujuan belum dapat diwujudkan, maka guru harus menilai dan mengatur kembali situasinya dan bukunya mengubah tujuan.³⁰ Dalam hal ini, kinerja adalah kemampuan seseorang untuk melaksanakan tugasnya yang menghasilkan hasil yang memuaskan, guna tercapainya tujuan organisasi kelompok dalam suatu unit kerja.

Jadi kinerja guru dalam proses belajar mengajar adalah kemampuan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar yang memiliki keahlian mendidik peserta didik.

Menurut Anwar Prabu Mangkunegara, faktor yang mempengaruhi kinerja guru adalah faktor kemampuan (*ability*) dan faktor motivasi (*motivation*).³¹ Faktor kemampuan secara psikologi dan kemampuan guru terdiri dari kemampuan potensi (IQ) dan kemampuan realitas (*knowledge skill*). Artinya seorang guru yang memiliki latar belakang pendidikan yang

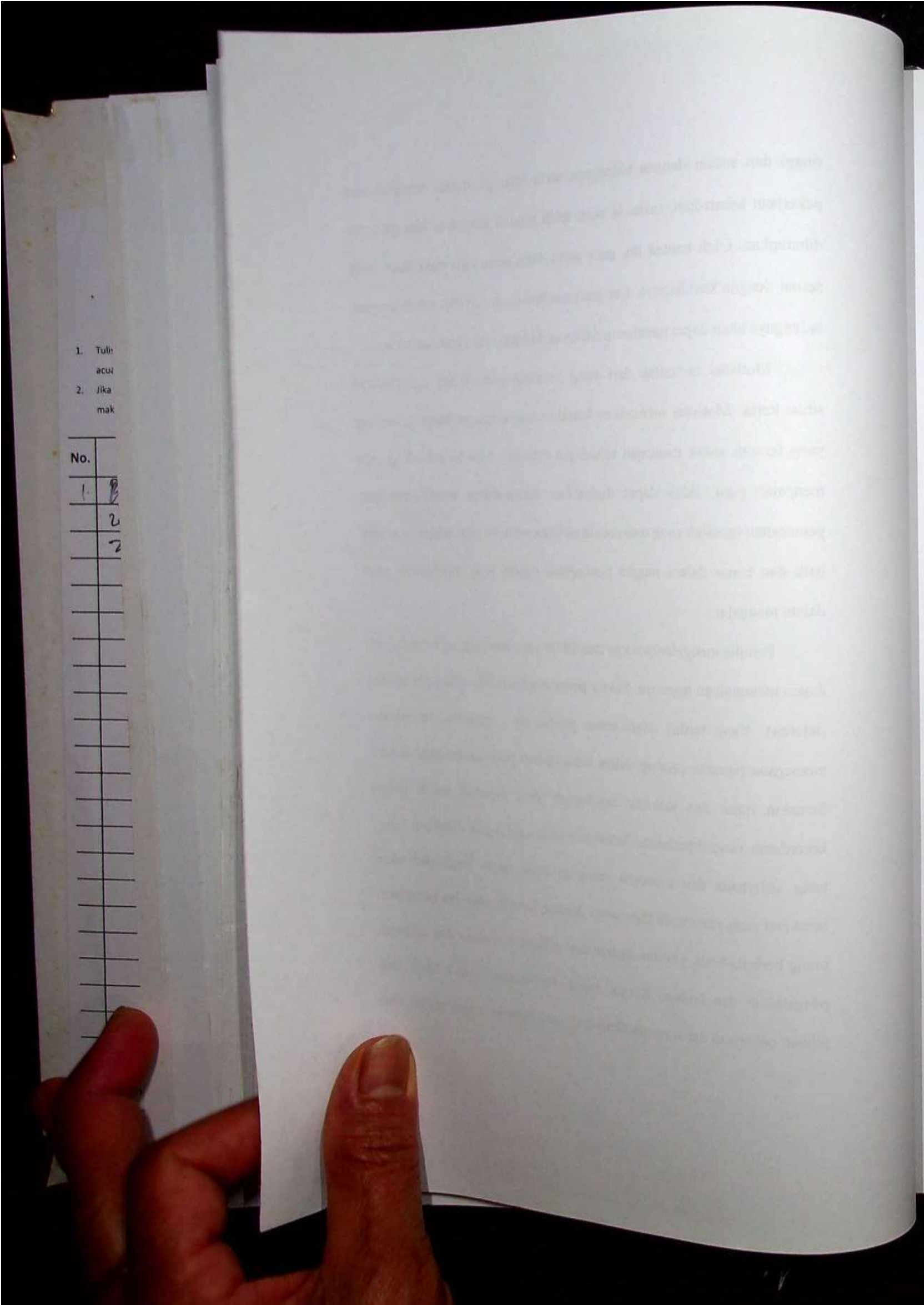
³⁰Ivor K. Davies, *Pengelolaan Belajar* (Jakarta: Rajawali Pers. 1987), h. 35-36.

³¹Anwar Prabu .Mangkunegara, *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 67.

tinggi dan sesuai dengan bidangnya serta terampil dalam mengerjakan pekerjaan sehari-hari, maka ia akan lebih mudah mencapai kinerja yang diharapkan. Oleh karena itu, guru perlu ditetapkan pada pekerjaan yang sesuai dengan keahliannya. Dengan penempatan guru yang sesuai dengan bidangnya akan dapat membantu dalam efektivitas suatu pembelajaran.

Motivasi terbentuk dari sikap seorang guru dalam menghadapi situasi kerja. Motivasi merupakan kondisi yang menggerakkan seseorang yang terarah untuk mencapai tujuan pendidikan. Membicarakan kinerja mengajar guru, tidak dapat dipisahkan faktor-faktor pendukung dan pemecahan masalah yang menyebabkan terhambatnya pembelajaran secara baik dan benar dalam rangka pencapaian tujuan yang diharapkan guru dalam mengajar.

Penulis mengelompokkan dua faktor yang mendukung kinerja guru dalam menunaikan tugasnya. Faktor pertama adalah dari dalam diri sendiri (interen). Yang terdiri dari enam pendukung. Pertama kecerdasan memegang peranan penting dalam keberhasilan pelaksanaan tugas-tugas. Semakin rumit dan makmur tugas-tugas yang diemban makin tinggi kecerdasan yang diperlukan. Seseorang yang cerdas jika diberikan tugas yang sederhana dan monoton mungkin akan terasa jenuh dan akan berakibat pada penurunan kinerjanya. Kedua, keterampilan dan kecakapan orang berbeda-beda. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan dari berbagai pengalaman dan latihan. Ketiga, bakat. Penyesuaian antara bakat dan pilihan pekerjaan dapat menjadikan seseorang bekerja dengan pilihan dan



keahliannya. Kemampuan dan minat, syarat untuk mendapatkan ketenagaan keija bagi seseorang adalah tugas dan jabatan yang sesuai dengan kemampuannya. Kemampuan yang disertai dengan minat yang tinggi dapat menunjang pekeijaan yang telah ditekuni. Keempat, motif yang dimiliki dapat mendorong meningkatkannya keija seseorang. Kelima, kesehatan dapat membantu proses bekerja seseorang sampai selesai. Jika kesehatan terganggu maka pekeijaan terganggu pula. Keenam, kepribadian seseorang yang mempunyai kepribadian kuat dan integral tinggi kemungkinan tidak akan banyak mengalami kesulitan dan menyesuaikan diri dengan lingkungan kerja dan interaksi dengan rekan keija yang akan meningkatkan kerjanya/² Cita-cita dan tujuan dalam bekerja, jika pekeijaan yang diemban seseorang sesuai dengan cita-cita maka tujuan yang hendak dicapai dapat terlaksanakan karena orang tersebut secara sungguh-sungguh, rajin, dan bekeija dengan sepenuh hati.

Kedua adalah dari dalam diri sendiri (ekstern). Kartini mengelompokannya dalam lima kelompok. *Pertama*, lingkungan keluarga, keadaan lingkungan keluarga dapat mempengaruhi kineija seseorang. Ketegangan dalam kehidupan keluarga dapat menurunkan gairah keija. *Kedua*, lingkungan keija situasi kerja yang menyenangkan dapat mendorong seseorang bekeija secara optimal. Tidak jarang kekecewaan dan kegagalan dialami seseorang di tempat ia bekerja. Lingkungan keija yang dimaksud di sini adalah situasi kerja, rasa aman,

³²Anwar Prabu Mangkunegara, h. 68.

gaji yang memadai, kesempatan untuk mengembangkan karir, dan rekan kerja yang loyal. *Ketiga*, komunikasi dengan kepala sekolah Komunikasi yang baik di sekolah adalah komunikasi yang efektif. Tidak adanya komunikasi yang efektif dapat mengakibatkan timbulnya salah pengertian. *Keempat*, Sarana dan prasarana. Adanya sarana dan prasarana yang memadai membantu guru dalam meningkatkan kinerjanya terutama kinerja dalam proses mengajar mengajar. *Kelima*, kegiatan guru di kelas meliputi peningkatan dan perbaikan pendidikan harus dilakukan secara bertahap.³³ Berikut situasi dan kondisi sekolah yang mendukung.

Dinamika guru dalam pengembangan program pembelajaran tidak akan bermakna bagi perbaikan proses dan hasil belajar siswa, jika manajemen sekolahnya tidak memberi peluang tumbuh dan berkembangnya kreatifitas guru. Demikian juga penambahan sumber belajar berupa perpustakaan dan laboratorium tidak akan bermakna jika manajemen sekolahnya tidak memberikan perhatian serius dalam mengoptimalkan pemanfaatan sumber belajar tersebut dalam proses belajar mengajar. Menurut Dede Rosyada dalam bukunya *Paradigma Pendidikan Demokratis* mengemukakan beberapa kegiatan guru di dalam kelas meliputi: (1) Guru harus menyusun perencanaan pembelajaran yang bijak; (2) Guru harus mampu berkomunikasi secara efektif dengan siswa-siswanya; (3) Guru harus mengembangkan strategi pembelajaran yang

³³Kartini Kartono, *Menyiapkan dan Memadukan Karir* (Jakarta: Rajawali, 1985), h. 22.

membelajarkan; (4) Guru harus menguasai kelas; (5) Guru harus melakukan evaluasi secara benar.³⁴ Selain kegiatan guru dalam kelas guru juga mempunyai kegiatan diluar kelas yang dianggap penting diantaranya berpartisipasi dalam bidang administrasi, di mana dalam bidang administrasi ini para guru memiliki kesempatan yang banyak untuk ikut serta dalam kegiatan-kegiatan sekolah, yaitu: (1) Mengembangkan filsafat pendidikan. (2) Memperbaiki dan menyesuaikan kurikulum; (3) Merencanakan program supervise; 4) Merencanakan kebijakan-kebijakan kepegawaian.³⁵ Semua pekerjaan itu harus dikerjakan bersama-sama antara guru yang satu dengan yang lainnya yaitu dengan cara bermusyawarah. Untuk meningkatkan kinerja, para guru harus melihat pada keadaan pemimpinnya (kepala sekolah). Jadi, dapat disimpulkan bahwa baik dan buruknya guru dalam proses belajar mengajar dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah supervisor dalam melaksanakan pengawasan atau supervisi terhadap kemampuan (kinerja guru). Motivasi terbentuk dari sikap seorang guru dalam menghadapi situasi kerja. Motivasi merupakan kondisi yang menggerakkan seseorang yang terarah untuk mencapai tujuan pendidikan. Konsep paling tradisional dari pedagogik (*pedagogy*) bermakna suatu studi tentang bagaimana menjadi guru. Lebih khusus lagi, awalnya kata pedagogik bermakna cara seorang guru mengajar atau seni^{*3}

³⁴Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2004), h. 122.

³ⁱM. Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan* (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2003), h. 144-150.

mengajar (*the art of teaching*). Belakangan istilah pedagogik secara umum diberi makna lebih laus, yaitu merujuk pada strategi pembelajaran, dengan titik tekan pada gaya guru dalam mengajar.

Berkenaan dengan standar kinerja guru bagi Sahertian, sebagaimana yang dikutip oleh Mangkunegara, dalam buku panduan penilaian kinerja guru oleh pengawas menjelaskan bahwa: "standar kinerja guru itu berhubungan dengan kualitas guru seperti: bekerja dengan siswa secara individual, persiapan dan perencanaan pembelajaran, pendayagunaan media pembelajaran, melibatkan siswa dalam berbagai pengalaman belajar, dan kepemimpinan yang aktif dari guru.³⁶ Penilaian kinerja guru oleh pengawas tidak terlepas dari kemampuan membelajarkan peserta didik dengan baik.

Demikian juga menurut Sukadi bahwa sebagai seorang guru profesional, guru memiliki empat tugas pokok, yaitu: merencanakan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran, menindaklanjuti hasil pembelajaran, serta melakukan bimbingan dan konseling.³⁷

Sehubungan dengan penguasaan kompetensi pedagogik guru dalam proses pembelajaran maka ada dua indikator dari yang perlu diperhatikan. *Pertama*, guru yang memahami siswa dengan memanfaatkan prinsip

³⁶A. A. Anwar Prabu Mangkunegara, h. 67.

³⁷Sukadi, *Guru Powerful Guru Masa Depan* (Bandung: Kolbu. 2012), h. 268.

perkembangan kognitif sehingga siswa dapat akan mendapat manfaat sebagai berikut: setiap siswa dapat memenuhi keingintahuannya yang tinggi, setiap siswa akan memiliki kemampuan dan keberanian untuk mengajukan pendapat dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya, setiap siswa akan mendapatkan kegembiraan selama menjalankan aktifitas belajarnya. *Kedua*, sekiranya seorang guru dapat memahami prinsip kepribadian, maka setiap siswa akan mendapatkan manfaat sebagai berikut: setiap siswa akan memiliki rasa percaya diri yang tinggi dan kepribadian baik, setiap siswa akan lebih menghormati guru dengan penuh sopan santun dan lebih menghargai peraturan yang ada, setiap siswa akan memiliki kemampuan beradaptasi lebih baik serta memiliki jiwa kepemimpinan.

Kedua indikator di atas dapat menjadi dasar peningkatan penguasaan kompetensi guru yang mengarah ke berbagai kemampuan guru dalam merancang dan menjalankan strategi pembelajaran sesuai dengan kompetensi, karakteristik peserta didik serta kebutuhan belajar siswa. Dengan demikian ketuntasan belajar siswa dengan optimal akan mendapatkan prestasi yang luar biasa dan membanggakan maka dengan sendirinya guru berhasil dalam kinerjanya. Kinerja guru adalah hasil kerja yang terlihat dari serangkaian kemampuan yang dimiliki oleh seorang yang berprofesi guru. Kemampuan yang harus dimiliki guru telah disebutkan dalam peraturan pemerintah RJ No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 28 ayat 3 yang berbunyi: Kompetensi

sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi: kompetensi pedagogik kompetensi kepribadian kompetensi profesional.³⁸

Dalam melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, di sini guru berperan sebagai seorang manajer yang mampu mengelola proses pembelajaran untuk pencapaian tujuan dalam kondisi kondusif. Dalam mengelola pembelajaran, manajer dalam hal ini guru melaksanakan berbagai langkah kegiatan mulai dari merencanakan pembelajaran, mengorganisasikan pembelajaran, mengarahkan dan mengevaluasi pembelajaran yang dilakukan. Peran guru sebagai manajer diperlukan untuk menata, dan mengelola agar terjadi pembaharuan proses dari berpusat kepada pengajar yang bersifat mengajar (*teaching*) kepada siswa yang belajar (*learning*). Kemampuan dan kecepatan setiap siswa dalam memahami pelajaran, menjadi perhatian guru. Selain itu, disiplin yang ditegakkan, penilaian terhadap proses dan hasil kerja serta motivasi yang diberikan guru, akan membuat siswa antusias belajar.

C. Dimensi Kinerja Guru

Dengan demikian, perihal guru dengan kinerjanya adalah menyangkut seluruh aktivitas yang ditunjukkan oleh guru dalam tanggung jawabnya sebagai orang yang mengemban amanat dan tanggung jawab untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, dan memandu peserta didik dalam

³⁸Peraturan pemerintah RI No 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan (Jakarta: Eko Jaya, 2005), h. 26.

rangka menggiring perkembangan peserta didik ke arah kedewasaan mental-spiritual maupun fisik biologis.³⁹ Kineija guru adalah perilaku atau respons yang memberi hasil yang mengacu kepada apa yang mereka keijakan ketika melaksanakan tugas. Kinerja guru menyangkut semua kegiatan atau tingkah laku yang dialami guru, jawaban yang mereka buat untuk memberi hasil atau tujuan. Terkadang kineija guru hanya berupa respon, tetapi biasanya memberi hasil.⁴⁰ Selanjutnya ditekankan bahwa kineija guru pada dasarnya lebih terfokus pada perilaku guru di dalam pekerjaannya, demikian pula perihal efektivitas guru yakni sejauhmana kineija tersebut dapat memberikan pengaruh kepada peserta didiknya.

Pekeijaan seorang guru tidak hanya sebagai profesi tetapi harus profesional. Karena itu pekeijaan guru dalam rangka tugas mengajar diukur dengan standar profesional guru. Sehubungan dengan kineija guru Hamzah menjelaskan bahwa guru merupakan suatu profesi yang berarti suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang pendidikan,⁴¹ Berikut adalah dimensi kinerja guru pada kompetensi pedagogik, sebagai berikut:

³⁹ H. Martinis Yamin & Maisah, *Standarisasi Kinerja Guru* (Jakarta: Gaung Persada, 2010), h. 87.

⁴⁰ Ibid.h.88.

⁴¹ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008). h. 15.

1. Kemampuan mengelola kelas

Dalam proses pembelajaran pengelolaan kelas adalah hal yang sangat penting. Guru pada perannya sebagai pengelola kelas (*learning manager*) merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi. Pengelolaan kelas adalah salah satu tugas guru yang tidak pernah ditinggalkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi peserta didik sehingga tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien. Iklim belajar yang kondusif merupakan faktor pendorong yang dapat memberikan daya tarik tersendiri dalam proses pembelajaran, sebaliknya iklim yang kurang menyenangkan akan menimbulkan kejenuhan dan rasa bosan. Kondisi belajar yang kondusif harus ditunjang oleh berbagai fasilitas belajar yang menyenangkan. Secara umum tujuan pengelolaan kelas ialah menyediakan dan menggunakan fasilitas untuk bermacam-macam kegiatan pembelajaran agar mencapai hasil yang lebih baik. Di sisi lain lingkungan kelas harus didesain sehingga membawa suasana yang kondusif. Dengan rinci Abdul Majid menguraikannya melalui berbagai layanan dan kegiatan sebagai berikut: (1) memberikan pilihan bagi peserta didik yang lambat maupun yang cepat dalam melakukan tugas pembelajaran; (2) memberikan pembelajaran remedial bagi para peserta didik yang kurang berprestasi atau berprestasi rendah; (3) mengembangkan organisasi kelas yang efektif, menarik, nyaman, dan aman bagi perkembangan potensi seluruh peserta didik secara optimal; (4) menciptakan suasana keajaiban sama saling menghargai, baik antar peserta

didik maupun anatar peserta didik dengan guru dan pengelolaan pembelajaran lain; (5) melibatkan peserta didik dalam proses perencanaan belajar dan pembelajaran; (6) mengembangkan proses pembelajaran sebagai tanggung jawab bersama antara peserta didik dan guru, sehingga guru lebih banyak bertindak sebagai fasilitator dan sebagai sumber belajar. (7) mengembangkan sistem evaluasi belajar dan pembelajaran yang menekankan pada evaluasi diri (*self assesment*)⁴²

Tindakan guru dalam pengelolaan kelas dapat berupa tindakan pencegahan yaitu: kondisi fisik dan kondisi sosio-emosional sehingga terasa benar oleh peserta didik rasa kenyamanan dan keamanan untuk belajar, kondisi fisik, adalah ruangan tempat berlangsungnya proses belajar mengajar, pengaturan tempat duduk, penilasi dan pengaturan cahaya, pengaturan penyimpanan barang-barang. Terkait dengan pengaturan ruang belajar, Syaiful Bahri mengutip pendapat Conny Samiawan dengan mengatakan bahwa penyusunan dan pengaturan ruangan belajar hendaknya memungkinkan anak untuk duduk berkelompok dan memudahkan guru bergerak secara leluasa untuk membantu siswa dalam belajar. Dalam pengaturan ruang hal-hal yang harus diperhatikan : ukuran dan bentuk kelas, bentuk serta ukuran bangku dan meja siswa, jumlah siswa dalam kelas, jumlah siswa dalam setiap kelompok, jumlah kelompok dalam kelas, komposisi siswa dalam kelas (seperti siswa pandai dan kurang pandai, pris

⁴²Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung: Remaja dakarya, 2006), h. 166.

dan wanita).⁴³ Terkait dengan penataan ruangan kelas maka pengaturan tempat duduk, alat pembelajaran, penataan keindahan dan ruang kelas dan ventilasi serta tata cahaya. Tempat duduk mempengaruhi siswa dalam belajar karena itu dibutuhkan upaya untuk mengaturnya dengan baik, termasuk posisi tempat duduk atau formasinya sedangkan kondisi sosio-emosional adalah tipe kepemimpinan, sikap guru, suara guru, pembinaan raport. Suasana sosio-emosional dalam kelas akan mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap proses belajar mengajar. Dalam kondisi ini guru mempunyai peran untuk memerankan empat hal. Pertama, tipe kepemimpinan/administrator akan mewarnai suasana emosional dalam kelas. Melalui sikap kepemimpinan guru yang demokratis lebih memungkinkan sikap persahabatan guru dan peserta didik dengan dasar saling memahami dan saling mempercayai. Sikap ini akan membantu menciptakan iklim kondisi proses belajar mengajar yang optimal. Kedua, Sikap guru dalam menghadapi peserta didik yang melanggar peraturan sekolah hendaknya sabar, dan tetap bersahabat dengan suatu keyakinan bahwa tingkah laku peserta didik akan dapat diperbaiki. Ketiga, Suara guru, kendatipun bukan faktor yang besar namun turut mempunyai pengaruh dalam belajar. Keempat, pembinaan *rapport*, dalam hal ini hendaknya guru menjaga hubungan baik dengan peserta didik sehingga keceriaan, kegembiraan, dan gairah tetap terjaga. Jadi indikator dimensi pengelolaan kelas meliputi kondisi fisik, dan sosio-emosional. Deinkisn

⁴³Syaiful Bahri, *Belajar Mengajar* (Jakarta: Asdi Mahastya, 2006), h. 204.

halnya pengelolaan kelas PAK termasuk didalamnya memahami karakter peserta didik, membangun interaksi positif antara guru dan, mampu membimbing dan mendampingi peserta didik dalam proses mencapai transformasi nilai-nilai kehidupan sebagai murid Yesus.

2. Kemampuan mengajar

Guru sebagai tenaga profesional memiliki spesifikasi ilmu tersendiri yang berhubungan dengan tugas mendidik dan mengajar di sekolah. Pembelajaran merupakan terjemahan dari kata *instruction* yang diartikan sebagai suatu upaya untuk membelajarkan subyek didik. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan/atau sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pengertian pembelajaran merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh guru, instruktur atau pembelajar dengan tujuan untuk membantu siswa. Kegiatan ini akan mengakibatkan siswa mempelajari sesuatu dengan cara lebih efektif dan efisien. Pembelajaran merupakan proses mengatur lingkungan agar subyek didik belajar sesuai dengan kemampuan dan potensi yang dimilikinya. Aspek terpenting dari pembelajaran adalah membelajarkan siswa. Bukan memberikan pelajaran kepada siswa. Pembelajaran adalah proses pembelajaran antara guru dan murid. Kegiatan ini di dalam dunia pendidikan dikenal dengan istilah PBM (Proses Belajar Mengajar). Di dalam PBM terkandung dua hal pokok yaitu kegiatan guru dalam mengajar-dalam arti membelajarkan siswa - dan kegiatan siswa dalam belajar. Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu sistem atau proses

membelajarkan subyek didik/pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subyek didik/pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Dengan demikian, jika pembelajaran dianggap sebagai suatu sistem, maka berarti pembelajaran terdiri dari sejumlah komponen yang terorganisir antara lain tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, strategi dan metode pembelajaran, media pembelajaran/alat peraga, pengorganisasian kelas, evaluasi pembelajaran, dan tindak lanjut pembelajaran. Sebaliknya bila pembelajaran dianggap sebagai suatu proses, maka pembelajaran merupakan rangkaian upaya atau kegiatan guru dalam rangka' membuat siswa belajar. Proses tersebut dimulai dari merencanakan program pengajaran tahunan, semester, dan penyusunan persiapan mengajar (*lesson plan*) berikut persiapan perangkat kelengkapannya antara lain alat peraga, dan alat-alat evaluasi. Persiapan pembelajaran ini juga mencakup kegiatan guru untuk membaca buku-buku atau media cetak lainnya yang berkaitan dengan materi pelajaran yang akan disajikan kepada para siswa dan mengecek jumlah dan keberfungsian alat peraga yang akan digunakan. Kemampuan mengajar guru ditunjukkan melalui kompetensi yang disyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Kompetensi di sini meliputi pengetahuan, sikap dan keterampilan profesional, baik yang bersifat pribadi, sosial, maupun akademis. Dengan kata lain, kemampuan guru ditunjukkan melalui kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia

mampu melaksanakan tugas dan fungsinya secara maksimal.⁴⁴ Terkait dengan itu Sardiman juga menjelaskan beberapa tugas guru tidak hanya sebagai “pengajar” yang hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga sebagai “pendidik” yang mentransfer *values* dan sekaligus sebagai “pembimbing” yang memberikan pengarahan dan menuntun siswa dalam belajar.

Guru juga memiliki peran sebagai komunikator yang memberikan nasihat-nasihat kepada siswa, sebagai motivator yang memberikan dorongan, sebagai fasilitator yang menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan sebagai mediator, menjadi penengah yang menengahi kesulitan siswa dalam belajar. Lebih lanjut Sardiman menjelaskan mengenai kompetensi yang merupakan profil kemampuan dasar bagi seorang guru, yaitu: (1) menguasai bahan, yang meliputi penguasaan bahan yang akan diajarkan, serta bahan-bahan lain yang mendukung jalannya proses belajar mengajar; (2) mengelola program belajar mengajar yang meliputi kemampuan guru dalam merumuskan tujuan pembelajaran, melaksanakan program belajar mengajar, mengenal kemampuan anak didik, melaksanakan program remedial; (3) mengelola kelas yang meliputi kemampuan guru menciptakan suasana belajar mengajar yang menyenangkan atau mampu menciptakan kondisi yang kondusif bagi berlangsungnya proses belajar mengajar; (4) menggunakan media meliputi

⁴⁴Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan persiapan menghadapi sertifikasi guru* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 46-47.

kemampuan mengenal, memilih, menggunakan media, membuat alat-alat bantu pelajaran yang sederhana, mengelola dan menggunakan laboratorium dalam rangka proses pembelajaran, menggunakan buku sumber, menggunakan perpustakaan dalam proses belajar mengajar; (5) mengelola interaksi belajar mengajar; (6) menguasai landasan-landasan kependidikan; (7) menilai prestasi siswa, (8) mengenal fungsi dan program bimbingan dan penyuluhan di sekolah; (9) mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah, (10) memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.¹

Senada dengan itu, T. Raka Joni dan Mertodihardjo juga mengemukakan komponen kompetensi guru dalam proses pembelajaran, yaitu: (1) menguasai bahan meliputi menguasai bahan pelajaran, menguasai bahan pendalaman/aplikasi bidang studi; (2) mengelola pembelajaran meliputi merumuskan tujuan pembelajaran, menguasai dan dapat menggunakan metode pembelajaran, memilih dan menyusun program pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, mengenal kemampuan peserta didik, merencanakan dan melaksanakan pembelajaran remedial; (3) mengelola kelas meliputi mengatur tata ruang kelas untuk pembelajaran, mengatur iklim pembelajaran yang serasi; (4) menggunakan media/sumber meliputi memilih dan menggunakan media, membuat alat-alat bantu pembelajaran, menggunakan, mengelola dan mengembangkan laboratorium untuk pembelajaran; (5) menguasai landasan kependidikan; (6) mengelola *

⁴⁵ Ibid., 162-177.

interaksi pembelajaran, (7) menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran, (8) mengenali dan melaksanakan fungsi program pelayanan bimbingan dan penyuluhan, (9) mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah, (10) memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil-hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.⁴⁶ Dalam proses pembelajaran, guru memiliki peran yang sangat penting.

Bagaimanapun hebatnya kemajuan teknologi yang digunakan dalam proses pembelajaran, tidak mungkin bisa menggantikan peran guru.

Pertama, guru sebagai sumber belajar. Peran guru sebagai sumber belajar berkaitan dengan penguasaan materi pelajaran. Sebagai sumber belajar dalam proses pembelajaran, hendaknya guru melakukan hal-hal berikut: memiliki bahan referensi yang lebih banyak dibandingkan dengan siswa; menunjukkan sumber belajar yang dapat dipelajari oleh peserta didik yang memiliki kecepatan belajar di atas rata-rata peserta didik lain; melakukan pemetaan tentang materi pelajaran, misalnya menentukan mana materi inti yang wajib dipelajari peserta didik dan mana materi tambahan. Kedua, guru sebagai fasilitator. Sebagai fasilitator guru berperan memberikan pelayanan untuk memudahkan peserta didik dalam proses pembelajaran. Agar dapat melaksanakan peran ini ada beberapa hal yang harus dipahami khusus yang berhubungan dengan pemanfaatan berbagai media dan sumber belajar sebagai berikut: guru perlu memahami berbagai jenis

⁴⁶ T. Raka Joni dan Mertodihardjo, *Pengembangan Pendidikan Guru dalam Konteks Pembaharuan Sistem Pengadaan Tenaga kependidikan* (Jakarta: Proyek Pengembangan Pendidikan Guru Depdikbud RI, 1990), 95-96.

media dan sumber belajar beserta fungsinya; guru perlu memiliki ketrampilan dalam merancang suatu media; guru harus mampu mengorganisasikan berbagai jenis media serta dapat memanfaatkan berbagai sumber belajar; sebagai fasilitator guru dituntut memiliki kemampuan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan siswa. Ketiga, guru sebagai pengelola, sebagai pengelola pembelajaran (*learning manager*), guru berperan dalam menciptakan iklim belajar yang memungkinkan peserta didik dapat belajar secara nyaman. Dalam pengelolaan pembelajaran, dua kegiatan yang harus dilakukan guru yaitu mengelola sumber belajar dan melaksanakan peran sebagai sumber belajar. Sebagai manajer, guru memiliki empat fungsi umum, yaitu: (1) merancang tujuan belajar; (2) mengorganisasikan berbagai sumber belajar untuk mewujudkan tujuan belajar, (3) memimpin yang meliputi memotivasi, mendorong, dan menstimulasi peserta didik; (4) mengawasi segala sesuatu apakah berfungsi dengan semestinya dalam rangka pencapaian tujuan; (5) guru sebagai demonstrator. Peran guru sebagai demonstrator adalah peran untuk mempertunjukkan kepada peserta didik segala sesuatu yang dapat membuat peserta didik mengerti dan memahami setiap pesan yang disampaikan, serta sebagai model atau teladan bagi peserta didiknya, dan dapat menunjukkan bagaimana caranya agar materi pelajaran dapat lebih dipahami dan dihayati; (6) guru sebagai pembimbing adalah membimbing peserta didik menemukan berbagai potensi yang dimilikinya sebagai bekal hidup, membimbing peserta didik agar dapat mencapai dan melaksanakan

tugas-tugas perkembangannya, sehingga peserta didik dapat tumbuh dan berkembang sebagai manusia ideal; (7) guru sebagai motivator. Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, guru dituntut kreatif membangkitkan motivasi belajar peserta didiknya, dengan cara mempeijelas tujuan yang ingin dicapai; membangkitkan minat siswa; menciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar; berilah pujian yang wajar terhadap setiap keberhasilan peserta didik; memberi penilaian; memberi komentar terhadap hasil pekeijaan siswa; menciptakan persaingan sehat dan keijasama; (8) guru sebagai evaluator. Sebagai evaluator guru berperan untuk mengumpulkan data atau informasi tentang keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan. Dua fungsi guru sebagai evaluator yaitu menentukan keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan, dan menentukan keberhasilan guru dalam melaksanakan seluruh kegiatan yang telah diprogramkan.⁴⁷ Tidak berbeda jauh dengan peran guru yang dikemukakan Sanjaya di atas, Sidjabat mengemukakan sejumlah peran guru dalam menunaikan tugas dan panggilannya yakni guru sebagai: pendidik, pengajar, pelatih, fasilitator, motivator, pemimpin, komunikator, agen sosialisasi, pembimbing, pemberita Injil, imam dan nabi, serta sebagai teolog.⁴⁸ Tokoh pendidik lainnya Howard Hendricks, mengemukakan beberapa peran sebagai

⁴⁷Wina Sanjaya, *Kurikulum Pembelajaran Teori dan Praktik Pengembangan KTSP* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), h. 281-290.

⁴⁸Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional* (Bandung: Kalam Hidup 2000), 11.101-131.

pendidik, guru seharusnya mengajar berdasarkan hukum atau aturan

pendidikan, yaitu: *the way people learn determines you teach?*⁹

Selanjutnya Howard mengemukakan bahwa, guru harus memahami cara peserta didik belajar. Ia mengusulkan tiga tugas guru; (1). *Teach people how to think*, (2). *Teach people how to learn*, (3). *Teach people how to work*. Maksudnya guru terpanggil untuk mengajari muridnya bagaimana berpikir, bagaimana cara tepat belajar dan bekerja, sebab dengan cara-cara itulah mereka akan belajar?⁰ Jadi selain guru memahami peserta didik juga membekalinya cara belajar dengan baik. Selanjutnya Dymhati dan Mujiono, mengemukakan peran guru dalam memilih bahan belajar; peran guru dalam menciptakan suasana belajar yang menarik bagi peserta didik; peran guru dalam memanfaatkan media dan sumber belajar; peran guru dalam proses pembelajaran yaitu membuat desain pembelajaran secara lengkap; pengembangan diri; mendidik; melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan kondisi peserta didik?¹ Sedangkan Sri Esti mengemukakan peran guru sebagai: ahli instruksional, motivator, manajer, konselor, dan model?² Selain peran-peran yang dilakukan guru dalam proses

⁴⁹ Howard Hendricks, *Teaching to Change Lives* (Portland, Oregon: Multoma Press, 1987), h. 55.

⁵⁰/W, 61-67.

•' Dymhati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 33-37.

¹² Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Grasindo, 2008), h. 27-29.

pembelajaran, guru pun memiliki sejumlah tanggung jawab yang harus dilaksanakan. Guru bukan saja bertanggung jawab terhadap aspek pengetahuan tetapi juga terhadap aspek mendidik kepribadian anak, misalnya mendidik disiplin, tanggung jawab dalam kemandirian. Oemar Hamalik, mengatakan tanggung jawab guru sebagai berikut: (1) guru harus menuntun peserta didik untuk belajar, (2) turut serta membina kurikulum sekolah, (3) melakukan pembinaan terhadap diri peserta didik (kepribadian, watak, dan jasmaniah), (4) memberikan bimbingan kepada peserta didik, (5) melakukan diagnosa atas kesulitan-kesulitan belajar dan mengadakan penilaian atas kemajuan belajar peserta didik, (6) menyelenggarakan penelitian, (7) mengenal masyarakat dan ikut serta aktif dalam proses pembangunan, (8) menghayati, mengamalkan, dan mengamankan Pancasila, (9) turut serta membantu terciptanya kesatuan dan persatuan bangsa dan perdamaian dunia, (10) turut menyukseskan pembangunan bangsa, (II) Tanggung jawab meningkatkan peran profesional guru.⁵³ tanggung jawab sosial diwujudkan melalui kompetensi guru dalam memahami dirinya sebagai bagian yang tak terpisahkan dari lingkungan sosial serta memiliki kemampuan interaktif yang efektif. Tanggung jawab intelektual diwujudkan melalui penguasaan berbagai perangkat pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menunjang tugas-tugasnya. Tanggung jawab spiritual dan moral

⁵³ Oemar Hamalik. *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Biuni Aksara, 2001), h. 127-133.

diwujudkan melalui penampilan guru sebagai makhluk beragama yang perilakunya senantiasa tidak menyimpang dari norma-norma agama dan moral.⁵⁴ Jadi dapat disimpulkan bahwa kemampuan mengajar seorang guru tidak terlepas dalam memahami peserta didik sebagai objek dan subjek belajar.

3. Kemampuan membangun hubungan guru dengan peserta didik

Dalam mengajar guru harus mampu membangun relasi dengan peserta didik sehingga proses pembelajaran yang dilakukan dapat memberikan hasil dengan baik. Namun, bagaimana hubungan atau relasi yang harus dibangun? James Riley Estep, Jr. menjelaskan bahwa dalam melaksanakan tugas mengajarnya guru patut membangun hubungan dengan peserta didiknya: Hubungan antara guru dengan murid adalah hubungan dalam hormat. Artinya bahwa murid adalah ciptaan Allah. Karena itu tanpa memandang jenis kelamin, ras, status sosial, dan etnis murid, guru harus memperlakukan muridnya dengan hormat. Murid harus diperlakukan dengan adil tanpa pandang bulu dan diberi kesempatan yang sama untuk berhasil. Hubungan antara guru dengan murid adalah hubungan spiritual.'rohani. Jika Roh Kudus terlibat dalam proses pembelajaran maka hubungan guru murid harus rohani. Guru dan murid adalah saudara dalam Kristus. Karena ini guru tidak hanya menghormati murid sebagai orang Kristen, tetapi mengaku bahwa mereka sama-sama

⁵⁴ Kunandar, h. 47-48.

bergantung kepada Kristus untuk memperoleh keselamatan. Hubungan antara guru dengan murid sebagai sebuah formatif. Guru dan murid memiliki hubungan rohani dalam Kristus, tetapi guru lebih maju dari murid, guru adalah pemimpin dan murid pengikut. Karena itu tugas guru adalah memimpin murid ke dalam suatu hubungan yang lebih matang dengan Tuhan. Guru harus menilai tingkat kematangan spiritual dan membantu proses pembentukan rohani murid. Guru membangun hubungan dengan murid sebagai alat memajukan kecerdasan murid, disposisi, dan kompetensi dalam pelayanan kepada Allah, sehingga kehidupan murid sesuai Firman Tuhan. Hubungan antara guru dengan murid adalah bersifat kegerejaan. Karena sebagian besar pendidikan Kristen dilakukan dalam konteks jemaat atau gereja, maka hubungan antara guru dan murid ada dalam konteks gerejawi. Hubungan bersama dengan murid juga merupakan salah satu bentuk tubuh Kristus atau gereja. Guru dan murid adalah umat Allah, sehingga keduanya dipanggil untuk menjadi hamba, sebagai gereja. Sebagai gereja hubungan guru-murid memiliki identitas bersama dan konteks di mana mereka belajar, dan hidup. Dengan kata lain, hubungan guru murid yang berlangsung di gereja adalah hubungan yang didasarkan pada persekutuan. Guru dan murid tidak hanya berusaha untuk melayani satu sama lain, atau untuk memajukan sebuah agenda institusional, melainkan untuk memajukan misi Allah, karena itu memerlukan komitmen bersama para guru dan murid.⁵⁵ Menurut

⁵⁵ James R. Estep Jr, Michael J. Anthony & Gregg R. Allison, *A Theology*

Robert Bacal, hubungan kerja adalah proses komunikasi yang berlangsung terus menerus yang dilaksanakan dalam kemitraan antara seorang guru dengan peserta didik. Dengan terjalinnya proses komunikasi yang baik antara kepala sekolah dengan guru, dan guru dengan peserta didik dalam proses pembelajaran dapat lebih mempercepat pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan oleh guru, dan ini merupakan suatu sistem kerja yang memberi nilai tambah bagi sekolah dalam rangka meningkatkan kualitas siswa dalam belajar. *⁵⁶ Guru yang baik adalah guru yang menghargai dan memberlakukan peserta didiknya dengan baik. Apaupun juga yang kamu perbuat perbuatlah dengan segenap hatimu seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia (bdk. Kol 3:23).

4. Disiplin kerja guru

Disiplin adalah suatu atauran yang diterapkan dimanapun dalam dunia kerja termasuk dalam pembelajaran. Terlebih dahulu akan diuraikan tentang pengertian disiplin. Secara etimologi, disiplin berasal dari bahasa Latin *disipel* yang berarti pengikut. Seiring dengan perkembangan jaman, kata tersebut mengalami perubahan menjadi *disipline* yang artinya kepatuhan atau yang menyangkut tata tertib. Disiplin kerja adalah suatu sikap ketaatan seseorang terhadap aturan atau ketentuan yang berlaku dalam organisasi, yaitu menggabungkan diri dalam organisasi itu atas

for Christian Education (Nashville, Tennessee: B&H. 2008), h. 276-278.

⁵⁶ Yamin & Maisah, h. 129.

dasar keinsafan bukan unsur paksaan.⁵⁷ Disiplin merupakan potensi dasar dalam diri seseorang sebagai kemampuan memosisikan diri untuk mengambil tindakan tanpa menghiraukan suasana emosional. Muchdarsya Sinungan mengatakan bahwa disiplin adalah sikap dari seseorang atau kelompok orang yang senantiasa berkehendak untuk mengikuti atau mematuhi segala aturan atau keputusan yang ditetapkan.⁵⁸ Menurut Siagian, disiplin adalah sikap mental yang tercermin dalam perbuatan atau tingkah laku seseorang, kelompok masyarakat berupa ketaatan (*pbedience*) terhadap peraturan, norma yang berlaku dalam masyarakat.⁵⁹ Sedangkan Hasibuan menjelaskan tentang kedisiplinan adalah kesadaran dan ketaatan seseorang terhadap peraturan lembaga dan norma sosial yang berlaku.⁶⁰ Berdasarkan uraian tentang definisi disiplin di atas, maka peneliti akan menguraikan tentang disiplin yang berhubungan dengan pendidikan. Disiplin dalam pendidikan merupakan salah satu bagian dari kompetensi kepribadian. Bagi guru profesional disiplin sangat bermakna sebagai tindakan konsisten secara mumi tumbuh dari dalam dirinya. Disiplin diri merupakan milik orang-orang sukses termasuk guru unmk dapat

⁵⁷ Wursanto, *Manajemen Kepegawaian* (Yogyakarta: Kanisius, 1987), h. 147.

⁵⁸ Muchdarsya Sinungan, *Produktifitas, Apa dan Bagaimana* (Jakarta: Bumi Aksara, 1987), h. 135.

⁵⁹ Sondang P. Siagian, *Fungsi-Fungsi Manajerial* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 145.

⁶⁰ Hasibuan, *Manajemen: Dasar Pengertian dan Masalah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h. 193.

melakukan semua tugasnya. Disiplin merupakan kesiapan menghadapi tantangan untuk menyelesaikan pekerjaan dengan limit waktu yang ada. Dalam hal ini penulis menekankan bahwa kedisiplinan bagi guru adalah manajemen dalam melaksanakan tugasnya dengan baik.

Sehubungan dengan kinerja guru PAK, maka Sidjabat mengemukakan empat hal yang perlu diperhatikan guru PAK dalam rangka mencapai kinerja yang baik sesuai panggilan pelayanan yang diembannya.⁶¹ *Pertama*, guru Pendidikan Agama Kristen harus memahami bahwa panggilannya menjadi guru adalah rahmat Allah. Dalam Efesus 4:11-12 dan Roma 12:7, terlihat jelas bahwa karunia Allah kepada guru bukan karunia kelas dua atau kelas tiga dibandingkan dengan karunia seperti, rasul, nabi dan pemberita injil. Allah memanggil orang percaya menjadi guru yang akan mengemban tugas yang sama derajatnya dengan tugas nabi, rasul, dan pemberita injil. Setiap guru Pendidikan Agama Kristen perlu melihat dan meyakini bahwa tugas dan panggilan keguruan adalah kesempatan emas untuk menjadi saluran berkat bagi orang lain secara khusus bagi anak didiknya, di dalam kerangka pelebaran kerajaan-Nya. *Kedua*, guru Pendidikan Agama Kristen memiliki dan memelihara komitmen (penyerahan) hidup kepada Yesus Kristus yang adalah sentral dalam perjalanan iman setiap orang percaya. Karena itu, guru perlu memiliki komitmen hidup yang jelas, yakni hidup bagi Yesus (Filp 1:21-22; 3:10; 4:13). Allah memanggil setiap orang Kristen untuk hidup

⁶¹ B.S.Sidjabat, h.57.

berpusat pada Kristus, karena dalam Dia dan melalui Dialah mereka dapat mengenal dan memuliakan Allah. Oleh sebab itu, guru Pendidikan Agama Kristen harus tetap melibatkan Yesus dalam seluruh dimensi hidupnya sehingga ia dapat melakukan sesuatu yang memuliakan Dia dan menjadi berkat bagi sesama, terutama bagi peserta didiknya. *Ketiga*, guru Pendidikan Agama Kristen senantiasa berupaya meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan mengajar atas dasar motivasi yang jujur dan komitmen hidup kepada Allah. Guru yang profesional berarti tahu tentang segi-segi apa, bagaimana, mengapa, dan kapan, dari proses belajar mengajar yang dikelolanya. Artinya guru tahu akan apa yang diajarkannya (penguasaan bahan). Guru tahu juga bagaimana mengajarkan (ketrampilan mengajar) secara lebih efektif. Guru tahu pula mengapa metode tertentu ia gunakan untuk mengajarkan sesuatu materi. Guru tahu kapan tepatnya melaksanakan tugas mengajar itu (masalah waktu, tingkat perkembangan dan kesiapan peserta didik). *Keempat*, otoritas guru Pendidikan Agama Kristen perlu bersumber dari Allah. Bila guru meletakkan dirinya di bawah wewenang dan dalam naungan kasih Allah, maka kasih itu akan mewarnai hidupnya. Di mana ada kasih di situ ada kebebasan (Yoh 8:32). Kasih itu merupakan tenaga pendorong yang sangat mendasar fungsinya bagi pelaksanaan disiplin dalam kelas. Dengan kasih dari Allah, guru dimampukan menerapkan keadilan di kalangan peserta didiknya. Hikmat dan kuasa dari Allah memunculkan dalam dirinya kreativitas serta wibawa. Juga, kasih itu mampu memadamkan emosi kemarahan, kebencian.

kejengkelan, kekesalan, yang setiap saat bisa muncul dalam diri guru manakala menghadapi tingkah laku "aneh-aneh" dari peserta didiknya. Jadi guru yang profesional jelas otoritasnya.

Kinerja guru Pendidikan Agama Kristen dapat dilihat dari pendekatan dialogis partisipatif yang berpusat pada kehidupan siswa. Penilaian mencakup dua aspek, yaitu proses kegiatan apakah proses pembelajaran berjalan sesuai dengan program dan tujuan yang diharapkan. Penilaian lainnya adalah penilaian hasil kegiatan. Rumusan penilaian didasarkan atas nilai dan norma kekristenan yang terdiri dari unsur iman, praktek keseharian, sikap dan pantulan iman percaya (aspek afektif dan psikomotorik) memperoleh nilai yang lebih besar dibanding dengan nilai wawasan dan sekedar pengetahuan(kognitif).

Keberhasilan seorang guru Pendidikan Agama Kristen dalam menanamkan nilai-nilai kristiani pada peserta didik adalah seberapa banyak peserta didik melaksanakan praktek keagamaan yang telah ditentukan baik di sekolah, di rumah, di gereja dan masyarakat.

Tentang mengajar, inspirasi dari Sang Guru Agung kitab Injil melaporkan bahwa setelah Yesus kembali . kehadiran Allah, Yesus memberikan mandat penting yaitu menjadikan semua suku bangsa menjadi murid-Nya, (Mat 28:19). Tidak kalah pentingnya bahwa murid-murid harus mengajarkan apa yang dipercayai yang sebelumnya telah diajarkan oleh Tuhan Yesus. Keberhasilan Yesus mengajar tidak lain dari pada

⁶² Oditha Hutabarat, h. 160.

keberhasilan para murid-murid-Nya menarik perhatian orang banyak untuk percaya kepada Yesus Kristus. Diluar Yerusalem Paulus dan Barnabas sangat terkenal soal mengajar. Secara pedagogik Paulus mengajar dengan menggunakan pendekatan dialogis, tanya jawab, diskusi, dan pelatihan.⁶³ Di Antiokia lah satu tahun Paulus mengajar orang banyak dan disana lah murid-muridnya pertama kali disebut Kristen (Kis. 11: 26).

Dalam relasi dengan peserta didik pribadi guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan, khususnya dalam kegiatan pembelajaran. Pribadi guru juga sangat berperan dalam membentuk pribadi peserta didik. Karena itu kompetensi personal atau kepribadian guru sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam proses pembentukan pribadinya. Kompetensi kepribadian memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian peserta didik, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia, serta mensejahterakan masyarakat.⁶⁴ Jadi dapat disimpulkan bahwa keberhasilan guru dalam bekerja melaksanakan tugas pokoknya tidak terlepas dari pemahaman kompetensi pedagogik itu sendiri atau ilmu tentang mengajar dan kesungguhan dalam keterpanggilannya membawa peserta didik dalam perubahan yang lebih maju.

⁶³ Bnd. Sidjabat,

⁶¹ Mulyasa, 117.

D. Hubungan Kompetensi Pedagogik dengan Kinerja Guru

Dalam bidang pendidikan khususnya dalam kerangka pembelajaran istilah kompetensi lebih populer dibandingkan dengan kineija. Kompetensi dan kineija berbeda adanya. Kompetensi merupakan sebuah prakondisi berupa penguasaan dasar teoritis untuk dapat tampil secara ril pada tempat urut pelayanan, sedangkan kineija cenderung dipersepsikan sebagai tampilan ril didunia kerja dengan adanya kompetensi dasar.⁶⁵ Kompetensi yang dimiliki seorang guru membuktikan kualitas yang sebenarnya. Kompetensi terwujud dalam penguasaan pengetahuan, keterampilan maupun sikap profesional dalam menjalankan fungsi dan perannya selaku guru.

Kompetensi pedagogik guru sangat dituntut untuk memiliki kemampuan mengelola pembelajaran yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya. Dalam pekeijaan masalah kinerja (*performance*) merupakan kegiatan yang dijalankan oleh stiap individu untuk mencapai tujuan yang sudah direncanakan. Kineija bagi guru mempunyai spesifikasi tertentu, dapat dilihat dan diukur berdasarkan kriteria kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru. Standar kinerja guru berkaitan dengan kualitas guru itu sendiri dalam menjalankan tugasnya seperti: bekerja dengan siswa, secara individual, persiapan dan perencanaan pembelajaran, pendayagunaan media

⁶⁵ Sudarwan Danim, *Pengemahngan Profesi Guru*, (Jakarta; Kencana Predana Media Group, 2011), h. 111.

pembelajaran, melibatkan siswa dalam berbagai pengalaman belajar, dan kepemimpinan yang aktif bagi guru.

Kinerja guru pada dasarnya merupakan unjuk kerja yang dilakukannya sebagai tugas mendidik. Kualitas kinerja guru akan sangat menentukan pada kualitas hasil pendidikan. Peran guru merupakan pihak yang paling banyak bersentuhan langsung dengan siswa dalam proses pembelajaran di lembaga pendidikan sekolah. Guru yang memahami kompetensi pedagogiknya dapat merangsang dia untuk menunjukkan kinerja yang maksimal. Seluruh pembelajaran berpusat pada siswa dan siswa mengalami perubahan, keberadaan, pergumulan, kebutuhan, atau kondisi konkret siswa haruslah menjadi pertimbangan utama guru dalam merancang pembelajaran sehingga Pendidikan Agama Kristen benar-benar menayati eksistensi siswa mengalami perubahan baik pengetahuan, sikap, keterampilan dan nilai-nilai luhur yang diwujudkan dalam diri Yesus Kristus yang mendasari pembelajaran Pendidikan Agama Kristen.

Tentang hubungan dan keterkaitan kompetensi pedagogik dan kinerja guru akan lebih jelas dalam bab berikutnya sebagai hasil penelitian.

E. Landasan Teologis Kompetensi Pedagogik dan Kinerja

Agama memiliki peran yang amat penting dalam kehidupan umat manusia dan menjadi pemandu dalam upaya untuk mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat. Menyadari peran agama amat penting bagi kehidupan umat manusia maka internalisasi agama dalam

kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keniscayaan, yang ditempuh melalui pendidikan baik pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Di lingkungan sekolah di Indonesia, terutama di lembaga pendidikan formal, ada mata pelajaran yang memungkinkan setiap orang untuk memperoleh pengetahuan tentang pembinaan dan pembangunan iman dan pertumbuhannya. Mata pelajaran pelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) misalnya. Pendidikan Agama Kristen (PAK) hendaknya tidak hanya mengisi ruang-ruang imajinasi dan intelektual peserta didik, mengasah kepekaan sosialnya, ataupun memperkenalkan mereka pada aspek kecerdasan emosi, tapi lebih kepada mempersiapkan mereka untuk mengenal Tuhan dan sesama untuk pencapaian yang lebih besar bagi kekekalan. Landasan teologis kompetensi pedagogik Pendidikan Agama Kristen telah termuat baik dalam perjanjian lama maupun di perjanjian baru. Mengajar dari perspektif Alkitab untuk memperkaya pemahaman dan menjadi dasar tugas penting mengajar bagi guru dan guru Pendidikan Agama Kristen Khususnya.

1. Perjanjian Lama

Bagi guru Pendidikan Agama Kristen Alkitab salah satu sumber idealis dalam mengajar tentang kebenaran Allah, iman, moral, kasih, kepedulian bahkan yang membuka hati dan tekun mempelajari, merenungkan serta menghayati ajaran di dalamnya. Informasi dalam Alkitab sangat menarik karena memberi nilai pengajaran yang luar biasa.

Peran guru adalah mengomunikasikan isi hati dan pemikirannya kepada peserta didik bahkan menolong peserta didik ketika berada dalam kesulitan. Rober W. Pazinino mengutip pendapat Matias Prewiswerk yang mengidentifikasi berbagai agen pendidikan yang terdiri dari para nabi. Iman, orang Lewi, orang bijak, alili taurat, para rabi termasuk umat Israel sebagai suatu bangsa.⁶⁶ Setiap agen pendidikan mempunyai tujuan, konten, metode, dan ekspresi institusional tersendiri. Dalam Perjanjian Lama (*lamad*) merupakan istilah yang paling umum dalam kegiatan mengajar dan belajar. Dalam konsep *lamad* menekankan kedisiplinan, dorongan, membimbing, dan melatih orang untuk takut kepada Tuhan. Dalam sejarah keberadaan umat Israel dapat di lihat bagaimana Allah memanggil Abraham selanjutnya dinamakan bangsa terpilih. Pemrakarsa pendidikan Agama Yahudi di yakini bahwa pengajar yang utama adalah Allah sendiri. Allah sendiri jugalah yang memberi kepercayaan kepada orang tua dan para golongan pemimpin seperti iman, nabi, kaum bijaksana, dan kaum penyair.

Tugas mengajar di kalangan orang Israel adalah suatu kegiatan yang sangat penting untuk mewariskan norma-norma dan ajaran yang sudah ditetapkan. Kata “*Syema*, “dengarlah” semacam pengakuan iman atau perintah Tuhan yang wajib dijalankan, karena hanya dengan pedoman itu umat tidak keluar dari pemeliharaan dan perlindungan Tuhan yang seutuhnya tersimpul dalam sebutan “Taurat”. Ulangan 6:4-9 sering disebut

⁶⁶ Rober W. Pazmono, *Pondasi Pendidikan Kristen*, (STT Bandung BPK Gunung Mulia, 2012), h. 15.

sebagai *syema*, yaitu suatu panggilan bagi Israel untuk mendengar firman Tuhan,

Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun. Haruslah itu menjadi lambang di dahimu, dan haruslah engkau menuliskannya pada tiang pintu rumahmu dan pada pintu gerbangmu. (Ul. 6:6-9).⁶⁷

Melalui perintah ini mengisyaratkan bahwa orang tua hendaknya memiliki metode, dan pendekatan bagi pendidikan anaknya. Demikian hal yang sama pendidikan dalam konteks sekolah maupun gereja.

Pada hakikatnya pendidikan yang sesungguhnya dan yang paling hakiki, adalah Allah sendiri menyingkapkan seluruh kebenaran baik pendidik maupun peserta didik. Konten pendidikan kristen dalam kitab Ulangan esensialnya terdiri dari perintah, ketetapan dan hukum Allah yang diperintahkan kepada Musa untuk diajarkan. Melalui perintah (*Syema*) Israel diajar untuk memilih persekutuan yang intim dengan Tuhan sebagai prioritas utama. Seluruh aspek kehidupan Israel didasari oleh hubungan cintanya dengan Tuhan. Di dalam cinta ini terkandung komitmen dan kesetiaan yang menyeluruh dan total. *Syema* ini, harus tertanam dalam hati orang Israel (ay. 6), harus tertanam dalam hati anak-anak Israel (ayat 7); harus menjadi bagian hidup sehari-hari mereka (ay. 7), harus menjadi

⁶⁷Robert R.Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*, BPK Gunung Mulia 1994), h. 20.

identitas pribadi mereka (ay. 8); dan menjadi identitas keluarga serta masyarakat Israel (ay. 9). Tidak ada satu bagian pun dalam kehidupan orang Israel yang terlepas dari relasi mereka yang penuh kasih kepada Tuhan. Pendidikan membutuhkan perencanaan, implemetasi, dan evaluasi terhadap pengalaman-pengalaman edukational. Pendidikan krtisten adalah upaya untuk membagikan isi ajaran alkitabia, menarik implikasinya terhadap kehidupan.

Secara pedagogik rancangan pembelajaran terkait dengan peserta didik, mempertimbangkan psikologis dan kelompok umur peserta didik. Anak laki-laki masuk sekolah apabila usia enam tahun dengan bahan pelajam bahasa ibrani, Taurat, nubuat dan tulisan-tullisan lain, misalnya Mazmur. Pada usia sepuluh tahun para peserta diharapkan sudah mampu membaca seluruh Peijanjian Lama dalam bahasa Ibrani.

Bangsa Israel memiliki tanggung jawab yang berat sebagai umat pilihan Tuhan dalam mengajarkan pendidikan agama. Disini orang Israel dituntut untuk mengasihi Tuhan dengan segenap hati, segenap jiwa dan segenap kekuatan. Perintah ini harus diajarkan berulang-ulang dari generasi ke generasi dan ini menjadi tanggung jawab sang ayali untuk mengajarkannya kepada anak-anaknya. Metode pengajaran yang digunakan antar lain adalah: metode menghafal.

Kitab Ulangan ini bersifat perintah, ketetapan dan hukum untuk diajarkan. Melalui pengajaran dan keteladanan para pendidik peserta didik di panggil untuk mengerti, bertumbuh dan mentaati Firman Tuhan. Konten

pendidikan dalam kitab ulangan 6 bahwa Firman Tuhan harus diajarkan berulang-ulang dengan segenap aspek kehidupan di segala waktu dan tempat. Kebenaran harus diintegrasikan dalam seluruh kehidupan umat dan seharusnya mempengaruhi seluruh kehidupan.

Selain Allah sebagai pengajar utama juga diperankan oleh beberapa kelompok seperti para kaum imam, dan nabi, kaum bijaksana, dan para penyair sesuai dengan keberadaannya masing-masing

2. Perjanjian Baru

Pengajaran Kristen merupakan salah satu cara yang direncanakan Allah supaya manusia bisa mengetahui tentang diri-Nya. Guru Pendidikan Agama Kristen memiliki tanggung jawab dalam meneruskan pengajaran kebenaran-kebenaran tersebut. Kebenaran yang diajarkan terdapat dalam Alkitab dan Ia ingin agar disampaikan kepada semua orang. Dalam pelayanan mengajar Allah akan menolong setiap orang termasuk bagi guru Pendidikan Agama Kristen sehingga dapat menolong peserta didiknya menemukan kebenaran.

Kegiatan pengajaran Pendidikan Agama Kristen berorientasi dalam membagikan dan menerangkan kepada orang lain tentang hubungannya dengan Allah. Hal ini dilakukan untuk menolong peserta didik supaya berkembang dalam hidupnya bersama dengan Allah. Selain itu pengajaran harus menuntun peserta didik untuk mentaati Firman Allah.

Di saat peserta didik taat, ia mempunyai hubungan yang benar dengan Allah.

Model pengajaran pejianjian baru tentang pendidikan Kristen adalah pendidikan yang berfokus pada membagikan visi, misi, dan memori Kristiani. Kriteria seperti ini adalah standar untuk mengevaluasi pendidikan Kristen saat ini. Kata mengajar (*didaske*) dalam berbagai bentuk digunakan dalam injil sebagai gambaran kegiatan Yesus. Menurut injil lukas, murid-murid melihat Yesus sebagai pengajar dan pemimpin yang layak mendapatkan kehormatan. Dalam beberapa peristiwa Yesus dipanggil guru oleh murid-murid-Nya, “Guru, telah sepanjang malam kami bekerja keras (Luk 5:5). Ketika mereka panik menghadapi angin ribut di Danau Galilea, mereka pun berserah,”gura, guru, kita binasa!”(Luk 8:24). Secara pedagogis Yesus mendemonstrasikan kepada murid-muridnya sebagaimana selayaknya seorang guru harus mengajar, melatih, atau membina orang lain. Yesus meneguhkan sebutan murid-murid bahwa diri-Nya adalah “Guru dan Tuhan”(Yoh 13:13). Sungguh Yesus mempersiapkan murid-murid-Nya untuk suatu tugas yang mulia ketika memberi amanat:

Karena itu pergilah, dan jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptiskanlah mereka dalam nama Bapa, Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang kuperintahkan kepadmu. Aku menyertai kamu senantiasa sampai akhir zaman.” (Mat. 28:19-20).

Tentang tugas mengajar, Yesus mempercayakan kepada murid-murid-Nya lewat amanat-Nya untuk suatu tugas pemuridan. Bagi seorang

guru unsur kepribadian merupakan suatu syarat terpenting baik kecakapan, keterampilan, kemampuan mengajar dan keteladanan. Sebuah teladan lebih berharga daripada seratus kata-kata. Yesus menampilkan seni mengajar yang menggunakan berbagai metode pendekatan serta materi yang terkait langsung dengan konteks kehidupan sehari-hari. Peserta didik-Nya merupakan pusat pembelajaran bagaimana untuk mengalami perubahan memiliki nilai-nilai iman yang membawa mereka dalam hubungannya dengan Tuhan.

Pendekatan Yesus dalam berinteraksi dengan murid-murid-Nya mengandung tiga elemen yang sangat penting untuk diperhatikan. *pertama*, Yesus mengajukan pertanyaan,' kendati sang Guru Agung mengetahui jawabannya tetapi Ia mau murid-murid-Nya berpikir bagi dirinya, *kedua*, Yesus mendengar setiap respon pertanyaan yang Dia ajukan. Pendidik acap kali gagal mendengarkan peserta didiknya dan gagal dalam memberikan waktu yang untuk berfikir, *Ketiga*, hanya setelah bertanya dan mendengarkan Yesus menasehati para murid-Nya dan membuka kitab suci sambil menjelaskan maknanya. Gaya mengajar Yesus menarik klayak ramai tidak terlepas dari cara mengajar-Nya, suara-Nya, air muka-Nya, gerak-gerik-Nya, sikap-Nya, terhadap pendengar semuanya itu menarik perhatian orang banyak, ini dicatat markus:

Mereka takjub mendengar pengajaran-Nya, sebab Ia mengajar mereka sebagai orang yang berkuasa, tidak seperti ahli-ahli Taurat.... Orang banyak yang jumlahnya mendengarkan Dia dengan penuh minat (Mrk 1:22; 12:37)

Salah satu tugas guru adalah merancang pembelajaran. Terkait dengan rancangan pembelajaran Injil Matius mencatat,

Setiap orang yang mendengar perkataan-Ku ini dan melakukannya, ia sama dengan orang yang bijaksana, yang mendirikan rumahnya di atas batu. Kemudian turunlah hujan dan datanglah banjir, lalu angin melanda rumah itu, tetapi rumah itu tidak rubuh sebab didirikan di atas batu. Tetapi setiap orang yang mendengar perkataan-Ku ini dan tidak melakukannya, ia sama dengan orang yang bodoh, yang mendirikan rumahnya di atas pasir. Kemudian turunlah hujan dan datanglah banjir, lalu angin melanda rumah itu, sehingga rubuhlah rumah itu dan hebatlah kerusakannya."Dan setelah Yesus mengakhiri perkataan ini, takjublah orang banyak itu mendengar pengajaran-Nya, sebab Ia mengajar mereka sebagai orang yang berkuasa, tidak seperti ahli-ahli Taurat mereka. (Mat 7:24-29)

Mengajar adalah karunia dari Allah demikianlah kita mempunyai kasih karunia yang berlain-lainan menurut kasih karunia yang dianugerahkan kepada kita: jika karunia itu untuk bernubuat baiklah kita melakukannya, sesuai dengan iman. Jika karunia untuk melayani, baiklah kiat melayani: jika karunia untuk mengajar baiklah kita mengajar, jika karunia untuk menasehati, baiklah kita menasehati" (Rm 12:6-8).
Sekalipun mengajar merupakan karunia illahi, Tuhan memberikan itu juga melalui proses belajar dan berlatih. Tuhan mengomunikasikan hikmat-Nya melalui beberapa cara karena itu sangat perlu belajar dari prinsip dan landasan firman Tuhan.

Alkitab menginformasikan model-model mengajar baik lewat para Nabi, Rasul-rasul, dan melalui pengajaran Tuhan Yesus sang Guru Agung. Bagi guru Pendidikan agama kristen terpanggil untuk mengajarkan Firman Tuhan yang bersumber dari Alkitab tentu juga dengan ilmu pengetahuan lain untuk memperlengkapi diri dan keterampilan sebagai pengajar. Ilmu

pengetahuan sendiri merupakan kebenaran Tuhan yang dinyatakan dalam alam dan kehidupan manusia.

Sebagai guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) juga berperan sebagai imam yang menjadi pengantara kepada Allah untuk membawa anak didik dalam pengenalan akan kebenaran-Nya. Guru-guru dalam konteks teologi perlu memahami bahwa kegiatan mengajar yang dilaksanakannya merupakan arena untuk mempertajam kemampuan nalar dirinya dan peserta didiknya. Tugas mereka mengajar merupakan panggilan berteologi (*doing theology*) secara praktis. Guru agama kristen berperan banyak untuk menanamkan nilai-nilai kristiani misalnya nilai bersyukur, hormat dan taat kepada Tuhan, serta kasih, kepedulian dan keramahan terhadap sesama. Allah memberi selain kehidupan juga dengan kelengkapan potensi, kemampuan, kesanggupan, kekuatan, dan kuasa. Setiap orang memiliki potensi dalam dirinya yang tidak harus sama dengan sesamanya.

Guru terpanggil untuk mengembangkan sikap positif terhadap peserta didiknya yaitu keyakinan mengenai potensi manusia. Yesus dikenal sebagai guru berkenaan dengan peran pekerjaan yang dilakukan sebelum disalibkan. Kendatipun Yesus dapat menyandang banyak gelar seperti; Nabi, Imam, Raja, tetapi dengan guru dan junjilamat kita mulai lebih dekat kepada siapa Yesus sebenarnya. Guru inilah yang memanggil jemaat-Nya untuk mengajar dan diajar.

Salah satu dari lima tokoh pendidik besar yang dikemukakan oleh Robert R. Boehlke yakni buah-buah pikirannya yang selajutnya dinilai oleh Kendig Brubacher Cully dengan kata-kata sebagai berikut: Dalam Kristus, sang pendidik, dapat dilihat salah satu usaha paling tua dalam gereja untuk mengembangkan suatu teori pedagogik bagi para pemimpin gereja yang dihadapkan kepada keperluan menyediakan pembinaan bagi persekutuan dalam Kristus. Selanjutnya Boehlke mengakui ketika Luther berpendapat bahwa Allah sendiri dan bukan manusia adalah pengajar pokok dalam pendidikan agama kristen. Bagi Luther, gaya mengajar yang diprakarsai Allah merupakan contoh bagi semua perkara pedagogis insani.⁶⁸

Dari perspektif teologis guru PAK dapat belajar banyak melalui Alkitab tentang bagaimana cara Yesus mengajar, mengelola pembelajaran sebagaimana dapat disimak, khususnya dalam kitab Injil. Yesus sendiri memandang manusia memiliki dimensi rohani, pikiran, emosi, hati dan suara hati serta berdimensi sosial dan kosmik. wujudkan dasar -dasar teologis mengenai pendidikan secara eksplisit dan konsisten.

Alkitab sebagai dasar dan sumber pembelajaran Pendidik dan Agama Kristen, didalamnya dikatakan bahwa sumber segala pengetahuan adalah Allah sendiri (Ams. 2:6), dan bahwa takut akan Tuhan adalah permulaan pengetahuan” (Ams.1:7;9:10). Komunitas beriman kristen menyakini bahwa Tuhan-lah sumber kebenaran, dan masalah

⁶⁸Band. Robert. R. Boelke, *Basic Writings in Christian Education* (Philadelphia: Westminster, 1960), h.15.

utama filsafat kristen adalah manusia dengan Tuhan sang Pencipta dan Penebus. Oleh sebab itu orang kristen haruslah berpikir “secara kristiani” di seluruh ranah kehidupannya.

Definisi pendidikan Kristen yang dikutip Kadarmanto Hardjowasito dari Robert W. Pazmino bahwa pendidikan Kristen adalah sebuah usaha yang disengaja, sistematis, yang dilakukan secara berkelanjutan oleh manusia bersama Allah untuk membagikan atau memperoleh pengetahuan, nilai-nilai, sikap, keterampilan, kepekaan serta tingkalkaku yang konsisiten sesuai dengan iman kristiani. Pendidikan itu membantu teijadinya pembahan, pembaruan, serta reformasi manusia, kelompok/komunitas dan struktur-struktur, oleh daya Roh Kudus, untuk' menyesuaikan dengan kehendak Tuhan yang dinyatakan melalui Perjanjian Lama (PL) dan Perjanjian Baru (PB) dan secara khusus melaiaui pribadi Yesus Krisnis, dan apa pun yang dihasilkan dari upaya tersebut.⁶⁹ Setiap pendidik Kristen dipanggil untuk mewujudkan dasar filosofis-teologisnya mengenai pendidikan secra eksplisit dan konsisten melalui kegitannya sebagi pendidik. *Education is the fruit of its philosophic (and theologic) roots*. Karena itu aspek filosofis-teologis diharapkan menjadi batasan bagi pemikiran praktik pendidikan kristiani.⁷⁰ Sungguh mengajar sebagai tugas mulia namun harus profesional yang

⁶⁹Kadarmanto H, *Panduan Pelaksanaan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) PAK di Indonesia* (Jakarta: SIT Jakarta, 2910), h.44.

⁷⁰Band. Charlote Mason. *Panduan Pelaksanaan dan Latihan Profesi Guru PAK di Indonesia* (Jakarta: STT Jakarta, 2010), h. 44.

ditandai dengan dimilikinya kompetensi, yakni keterampilan dan kecakapan dalam mengajar. Yesus membenarkan pengakuan orang yang menyebutnya sebagai Guru dan Tuhan (Yoh.13:13). Lebih ditegaskan lagi ketika Yesus berkata “Ajaran-Ku tidak berasal dari diri-Ku sendiri tetapi dari Dia yang telah mengutus Aku (Yoh.7:16). Selain Yesus menunjukkan keteladanan-Nya juga mewujudkan keterampilan dan kecakapan atau seni mengajar (kompetensi). Bagi guru Agama Kristen Yesus adalah teladan dalam mengajar. B.S.Sidjabat mengemukakan beberapa pendapat pakar pendidikan Kristen yang menggali prinsip dan kehidupan Yesus, Guru Agung berdasarkan keempat Injil, yaitu: Herman Home dalam Karyanya *Jesus The Teacher*, menyingkapkan banyak hal menarik tentang prinsip, cara, dan isi ajaran Yesus. Home pada mulanya menulis hasil study terhadap injil yang menjawab tantangan filsafat pendidikan yang mengabaikan ajaran kitab Suci. Home melihat bahwa cara-cara mengajar yang diusulkan teori mengajar modern itu ternyata ada pada diri dan pelayanan Yesus. Regina M. Alfonso (1986) selama 25 tahun mendalami injil untuk menyimak pribadi Yesus, sang Guru Agung dan menjabarkan teknik Yesus dalam mengajar. Alfonso memusatkan perhatian pada cara Yesus mengajar orang banyak. Cara Yesus mengajar pribadi lepas pribadi (penekanan Individual), dan kelompok (dua belas Murid). Robert Delany (1987) memberi perhatian pada cara Yesus mengajar memberi cara, membangkitkan gairah belajar (motivasi), ilustrasi, contoh, serta mengajukan dan menjawab pertanyaan. Howard

G. Hendricks (1988) mengemukakan banyak hal yang patut kita teladani dari Yesus, yaitu: 1) Kepribadian Yesus ; bersikap rasional, dan relasional atau bersahabat dengan mereka yang diajar. 2) PengajaranNya bahwa isi ajaran Yesus relevan, otoritatif, dan efektif. Berkaitan dengan tugas mengajar tampak motif kasih, penerimaan dan peneguhan menggema dalam diri Yesus. Yesus mengajar kreatif, unik, dan memrhatikan tingkat perkembangan diri yang diajari. Robert Pazmono, (Antony:2001) mengemukakan lima hal penting tentang prinsip Yesus didalam mengajar. 1) pengajaran-Nya otoritatif,berwibawa dan berkuasa, 2)cara mengajar Yesus tidak otoriter, 3) ktika Yesus mengajar Yesus senantiasa mengajar berfikir.4) Yesus melakuakn apa yang diajarkan misalnya mengenai kasih dan kemurahan. 5) Yesus mengasihi mereka dan memberi makan.⁷¹ Kitab Injil mengisyaratkan peroses pembelajaran Pendidikan Agama Kristen berfokus pada Sang Guru Agung sebagai teladan.

F. Kerangka Berpikir

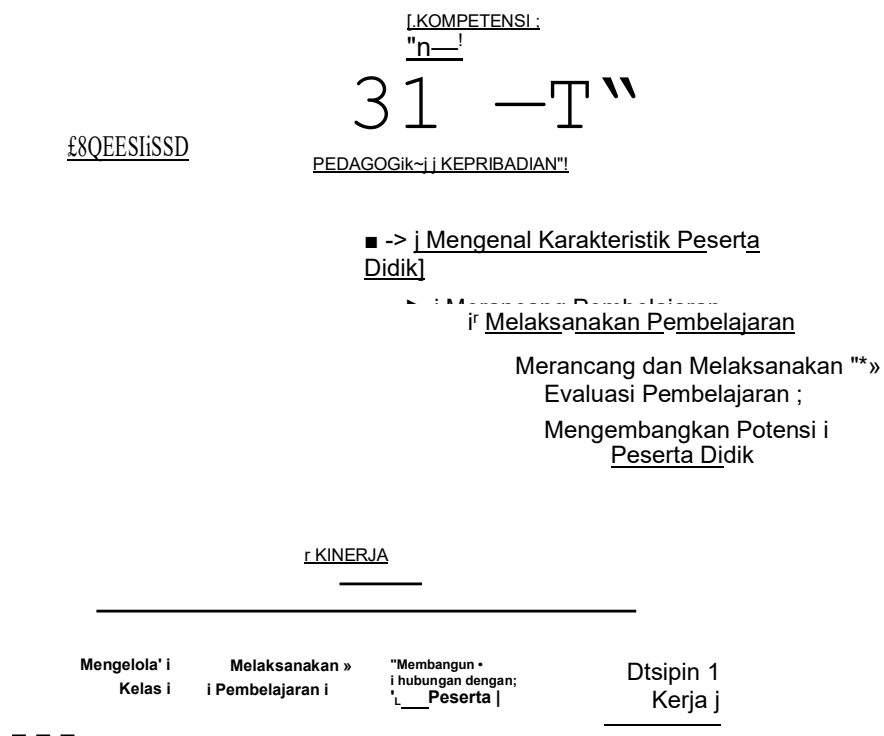
Pada dasarnya menjadi guru adalah panggilan jiwa untuk memberikan pengabdian kepada sesama dengan mendidik, mengajar, membimbing dan melatih, yang diwujudkan melalaui proses belajar mengajar serta memberikan pengarahan agar mencapai kedewasaan masing-masing. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan

⁷¹ B.S. Sidjabat. *Mengajar Secara profesional*, h. 79.

pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Kompetensi pedagogik menunjukkan bahwa seorang guru mempelajari fenomena pendidikan untuk sampai membangun suatu pengetahuan sistematis sehingga diperoleh pemahaman yang jelas mengenai objek studinya tersebut.

Kinerja merupakan kegiatan yang dijalankan oleh tiap-tiap individu dalam kaitannya untuk mencapai tujuan yang sudah direncanakan. Kinerja atau prestasi kerja merupakan hasil akhir dari suatu aktifitas yang telah dilakukan seseorang untuk meraih suatu tujuan. Dalam hubungan antara pemahaman kompetensi guru PAK dengan kinerjanya dapat dikatakan bahwa semakin seorang guru memahami kompetensi pedagogiknya maka akan semakin baik pula kinerjanya.

Adapun alur berpikir dari kerangka teori di atas dapat dilihat dalam skema berikut:



G. Hipotesis

Berdasarkan kerangka teori dan kerangka berpikir di atas maka ditentukanlah hipotesis sebagai berikut:

Ho: Pemahaman guru PAK tentang kompetensi pedagogik guru PAK

SD di wilayah I Luwu Timur tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kineijanya.

Ha: Pemahaman guru PAK tentang kompetensi pedagogik guru PAK

SD di wilayah I Luwu Timur berpengaruh secara signifikan terhadap kineijanya.